

**Penafsiran Kata *AuliyāAllah* dalam Al-Qur'an  
(Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**SYAFA'ATUL KHOIRIYAH**  
**NIM. 1704026055**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, penulis menyatakan secara jujur dengan penuh rasa tanggung jawab, bahwa tulisan skripsi ini merupakan hasil karya dari penulis pribadi. Dan dalam skripsi ini, tidak terkandung materi yang sebelumnya pernah dijadikan tulisan maupun diajukan oleh orang lain sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana pada tingkat strata satu. Demikian juga, dalam tulisan ini hanya terdapat informasi yang penulis dapatkan melalui beberapa referensi tanpa melibatkan pemikiran orang lain.

Semarang, 4 Juni 2021

Penulis,



Syafa'atul Khoiriyah  
NIM. 1704026055

**Penafsiran Kata *AuliyāAllah* dalam Al-Qur'an  
(Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**SYAFA'ATUL KHOIRIYAH**

NIM. 1704026055

Semarang, 4 Juni 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing

(M. Shihabuddin, M.Ag)

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Syafa'atul Khoiriyah

NIM : 1704026055

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

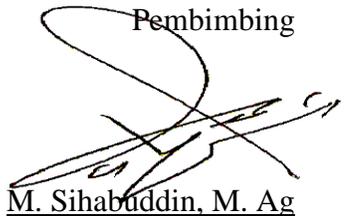
Judul Skripsi : **Penafsiran Kata *Auliya'Allah* dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)**

Dengan ini telah kami sejutui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr.wb*

Semarang, 4 Juni 2021

Pembimbing



M. Sihabuddin, M. Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.1554c/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : SYAFA'ATUL KHOIRIYAH  
NIM : 1704026055  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : PENAFSIRAN KATA AULIYA ALLAH DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN  
TAFSIR SUFISTIK MENURUT SYEKH MUTAWALLI SYA'RAWI

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **8 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Ulin Niam Masruri, M.A.	Penguji II
5. M. Shihabudin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 16 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

*Ketahuiilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Q.S. Yunus [10]: 62*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini, Transliterasi dari kata berbahasa Arab berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Tahun 1987. Dibawah ini merupakan penjelasannya:

### 1. Konsonan

Fonem Konsonan adalah pelambangan menggunakan huruf dari penulisan Bahasa Arab. Dalam konsonan, beberapa dapat dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada juga yang dilambangkan dengan huruf dan tanda. Perhatikan tabel dibawah ini untuk lebih memahaminya secara detail.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal (monoftong) Bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, berikut adalah transliterasinya:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fatḥah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍamah</i>	U	U

Vokal rangkap (diftong) Bahasa Arab lambangnya dapat berupa tanda atau harakat, berikut adalah table transliterasinya:



الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

## 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam penulisan transliterasinya, dengan memberi pengulangan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَاتِنَا : *najjātinā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

Apabila terdapat huruf *ى* yang ber-*tasydid* pada akhir kata yang didahului dengan huruf berharakat *kasrah* (ى), maka berlaku transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Huruf *ال* (*alif lam ma’rifah*) adalah lambang dari kata sandang dalam penulisan Bahasa Arab. Kata sandang ditransliterasikan dengan *al-*, baik ketika diikuti dengan huruf syamsiah maupun huruf qamarian. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Dalam penulisan transliterasi, kata sandang harus terpisah dengan kata yang mengikutinya dan kemudian disambungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Apabila terdapat huruf hamzah yang terletak ditengah maupun akhir kata, ditransliterasikan dengan tanda apostrof ('). Namun, ketika berada diawal kata, huruf hamzah tidak dilambangkan karena dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئَةٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kalimat, kata, maupun istilah Arab yang dapat ditransliterasikan adalah yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata Arab yang telah lazim menjadi bagian dari Bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut pedoman transliterasi diatas. seperti kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, jika beberapa kata tersebut telah menjadi rangkaian teks dalam Bahasa Arab, maka tetap mengikuti penulisan pedoman transliterasi yang ada. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'ibārat bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *Dinullāh*

بِالله *billāh*

Dan ketika terdapat *ta marbūṭah* yang berada di akhir kata kemudian bertemu (disandarkan) dengan *lafẓ al-jalālah* maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Dalam sistem penulisan Arab tidak mengenal adanya huruf kapital. Namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut harus mengikuti ketentuan huruf kapital yang didasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Dalam EYD, huruf kapital digunakan sebagai huruf awalan nama baik berupa orang, tempat, maupun bulan dan setiap huruf awal pada permulaan kalimat. Apabila nama dalam Bahasa Arab didahului oleh kata sandang (al-), maka hanya huruf awal namanya saja yang ditulis dengan huruf capital sedangkan huruf sandangnya tetap menggunakan huruf kecil. Namun jika terletak pada awal kalimat, awalan dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan ini juga berlaku pada penulisan huruf awal judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks biasa maupun digunakan sebagai catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakaḥ*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Dalāl*

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على سيد الأنبياء والمرسلين  
وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji dan dengan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah swt. Yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penafsiran Kata *Auliya Allah* dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya’rawi)**” sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

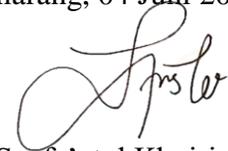
Dalam proses penulisannya penulis mendapat dukungan dari beberapa pihak baik berupa saran, doa, bimbingan, maupun motivasi. Sehingga penulis dengan penuh rasa semangat dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis sampaikan rasa terimakasih, kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundhir, M.Ag. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, serta bapak M. Shihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Zuhad, MA, selaku wali dosen yang telah memberikan motivasi, dan saran-saran kepada penulis sehingga lebih bersemangat dalam proses penulisan tulisan ini.

5. Kepada seluruh Dosen baik tingkat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Maupun dosen jurusan IAT UIN Walisongo yang dengan rasa sabar beserta keikhlasannya telah membekali ilmu kepada penulis.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Munir dan Ibu Nur Rizqiyah yang telah memberikan didikan kepada penulis dengan penuh kasih sayang. Yang telah membimbing dengan penuh ketulusan dan keikhlasannya. Serta memberikan support kepada penulis baik berupa doa, materi, maupun kasih sayangnya.
7. Abah Muhayya, selaku orang tua penulis dan pengasuh Ma'had Ulil Albab yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis selama penulis menjadi mahasantri di asrama.
8. Abah Fadholan Musyafa', selaku guru saya selama menjadi mahasantri Ma'had Walisongo. Yang dengan nasihat dan arahannya sehingga memberikan dampak positif kepada penulis selama berproses di UIN Walisongo.
9. Kepada kakak dan adik penulis: Nurul Ainil Miyah, M. Dliya'ul Huda, Nasrul Hamid, dan Khotimatul Khusna R. yang menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.
10. Keluarga besar angkatan 2017 jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama kelas IAT B, yang menjadi partner seperjuangan penulis selama berproses dalam UIN Walisongo.
11. Keluarga besar Ma'had Ulil Albab yang mana penulis dapat mengambil banyak ilmu dan pelajaran dalam lingkungan tersebut.
12. Sahabat-sahabat terbaik : Amaliyatus Sholiha, Jihan Irwana Saputri, Zaenal Muttaqiin, dan 10 saudara Ribat, atas segala waktu, bantuan, nasihat, serta kasih sayangnya kepada penulis disaat senang maupun susah.
13. Keluarga Besar UKM-U Nafilah UIN Walisongo dan kelompok KKN Kelompok 81, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk bergabung sehingga menambah pengalaman dan dapat mengambil banyak ilmu dan pelajaran yang tidak didapatkan didalam kelas.

14. Kepada banyak pihak yang telah membantu yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu-satu, penulis mengucapkan *jazākumullāh khairan kasīran*

Semarang, 04 Juni 2021



Syafa'atul Khoiriyah  
NIM. 1704026055

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK .....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II MEMAHAMI <i>AULIYĀALLAH</i> DAN SEKILAS TENTANG TAFSIR SUFISTIK .....	13
A. Mengenal dan Memahami <i>AuliyāAllah</i> .....	13
1. Pengertian <i>AuliyāAllah</i> .....	13

2.	Pandangan Mufassir tentang <i>AuliyāAllah</i> .....	15
3.	Pengertian Karamah dan Macam-macamnya.....	20
B.	Tafsir Sufistik.....	24
1.	Definisi Tafsir Sufi.....	24
2.	Sejarah dan Perkembangan Tafsir Sufi .....	27
BAB III RIWAYAT HIDUP SYAIKH MUHAMMAD MUTAWALLI SYA'RAWI DAN SEKILAS TENTANG TAFSIR SYA'RAWI.....		
		34
A.	Riwayat Hidup Syaikh Mutawalli Sya'rawi .....	34
B.	Tafsir Al-Sya'rawi .....	42
C.	Ayat-Ayat yang terdapat kata <i>Auliya</i> .....	47
D.	Penafsiran Syekh Mutawalli Sya'rawi Terhadap <i>AuliyaAllah</i> .....	50
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN KATA <i>AULIYĀALLAH</i> DALAM TAFSIR AL- SYA'RAWI DAN PANDANGAN SYEIKH MUTAWALLI SYA'RAWI TENTANG <i>AULIYĀALLAH</i> .....		
		68
A.	Penafsiran Kata <i>AuliyāAllah</i> dalam Tafsir Sya'rawi.....	68
B.	Pandangan Syaikh Mutawalli Sya'rawi Tentang <i>AuliyāAllah</i> .....	74
BAB V PENUTUP.....		
		93
A.	Kesimpulan .....	93
B.	Kritik dan Saran .....	93
DAFTAR PUSTAKA		

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena terkait dengan kekeliruan pemahaman konsep kewalian yang terjadi pada kalangan masyarakat. Yang mana masyarakat dalam memahami *AuliyāAllah* manakala dalam diri seorang tersebut terdapat kejadian yang luar biasa. Padahal seseorang pendurhaka pun dapat melakukan hal luar biasa atas seizin Allah namun dia tidak dapat disebut dengan seorang wali. Masyarakat terkadang masih menganggap bahwa *AuliyāAllah* adalah seseorang yang memberikan gambaran tentang aspek penyingkapan hal-hal yang bersifat ghaib. Masyarakat juga memahami *AuliyāAllah* manakala dalam diri seorang tersebut terdapat kejadian yang luar biasa. Sementara hal tersebut bukanlah menjadi hakikat dari kewalian. Dalam hal ini, penulis mengangkat tema penelitian tentang Penafsiran Kata *AuliyāAllah* dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran kata *AuliyāAllah* menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi serta untuk mengetahui pandangan Syaikh Mutawalli Sya'rawi mengenai siapa yang dapat disebut sebagai *AuliyāAllah* dalam tafsir Asy-Sya'rawi.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yang mana sumber primer dari pembahasan ini adalah Tafsir Asy-Sya'rawi, serta menggunakan beberapa literatur lain yang memiliki pembahasan yang berkaitan dengan judul sebagai sumber sekunder. Dalam prosesnya, penelitian ini didasarkan pada metode *maudhu'i*, dimana langkah penelitiannya dengan mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata *Auliyā* dan yang memiliki pembahasan terkait dengan tema kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Dalam proses menghimpun ayat, peneliti membatasi beberapa ayat yang digunakan diantaranya; Surat al-Baqarah [2] ayat 257, Yunus [10] ayat 62, Hud [11] ayat 20, 113, al-Kahfi [18] ayat 44, dan Asy-Syura [42] ayat 9.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penafsiran kata *AuliyāAllah* dalam tafsir Sya'rawi diartikan sebagai; yang melindungi atau mendampingi, yang menjadi penolong, yang membela, dan yang dekat. Adapun secara istilah, terdapat dua pengertian. *Pertama*, orang yang memiliki kedekatan dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya. *Kedua*, Seseorang yang selalu dilindungi oleh Allah dan menjadi orang pertama yang akan mendapatkan pertolongan ketika menghadapi kesusahan baik didunia maupun diakhirat. Dan pandangan beliau tentang penyingkapan hal ghaib bahwa beliau tidak membenarkan jika orang yang dapat mengetahui hal ghaib dikatakan sebagai *AuliyāAllah*. Namun dapat dikatakan bahwa mereka dibukakan tabir yang bersifat ghaib oleh Allah SWT. Jadi, seseorang tidak dapat langsung disebut sebagai *AuliyāAllah* jika mereka dapat melihat hal yang bersifat ghaib.

Kata Kunci: *AuliyāAllah, Sufistik, Tafsir Sya'rawi, Syaikh Mutawalli Sya'rawi*

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dimana ketika seseorang membacanya maka dianggap sebagai suatu ibadah. Aktivitas terpenting bagi setiap Muslim salah satunya adalah mempelajari Al-Qur'an. Bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahwa "*Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. Bukhari). Kitab al-Qur'an ini didalamnya memancarkan berbagai ilmu keislaman yang dapat mendorong setiap Muslim untuk melakukan pengamatan dan penelitian.<sup>1</sup>

Al-Qur'an digunakan umat Muslim sebagai sumber utama ajaran Islam. Namun, didalamnya tidak membicarakan suatu permasalahan secara sistematis seperti layaknya buku-buku ilmiah yang di buat oleh tangan manusia, namun al-Qur'an membicarakan suatu permasalahan secara global, parsial, serta menampilkan permasalahan secara garis besar.<sup>2</sup> Dalam hal ini, maka selalu ada keinginan untuk memahami setiap makna dalam ayat al-Qur'an. Pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an ini sejalan dengan kebutuhan dan tantangan problematika yang dihadapi dalam kehidupan. Begitu juga dengan problematika mengenai pemahaman makna kata *Auliyā'Allah* dalam masyarakat umum yang tidak relevan dengan makna sebenarnya yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an, kata *Auliyā'* atau *Wali* memiliki definisi yang berbeda sesuai dengan konteks yang digunakan. Ketika kata wali digandengkan dengan masalah perkawinan, maka wali ini memiliki definisi seseorang yang secara syariat memiliki hak untuk menikahkan seseorang yang berada dibawah perwaliannya.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 5.

<sup>2</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Quran dengan Metode Tafsir Maudhui", *J-PAI, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015*, hlm.274.

Adapun ketika digandengkan dengan bidang tasawuf maka wali memiliki arti sebagai seseorang yang telah mencapai pada maqam atau ahwal tertentu, sehingga seseorang menjadi dekat dengan Allah.<sup>3</sup>

Di dalam dunia tasawuf, pengertian *AuliyāAllah* lebih menekankan pada dimensi kemistikan. Di kalangan sufi seorang wali dimaknai sebagai hamba dan kecintaan Tuhan yang luar biasa, yaitu dialah yang menjadi kekasih Tuhan serta diberikan kedudukan istimewa di kalangan hamba-Nya, terkadang juga dijadikan sebagai perantara antara manusia biasa dengan Tuhan-Nya.<sup>4</sup>

Adapun mayoritas kaum muslimin terutama di Indonesia memahami makna *AuliyāAllah* adalah mereka yang dalam dirinya terdapat kekhususan dan tidak dimiliki oleh orang pada umumnya yaitu mereka yang dapat melakukan sesuatu yang dianggap luar biasa atau dapat disebut sebagai sebuah *kekeramatan*. Sehingga ketika seseorang menguasai ilmu dalam syari'at Islam dan memiliki keimanan serta ketakwaan kepada Allah namun dalam dirinya tidak memiliki *kekeramatan* maka masyarakat akan meragukan kewaliannya. Sebaliknya, jika ada orang yang meninggalkan kewajiban dari Allah serta melakukan perbuatan yang telah dilarang oleh Allah. Namun atas seizin-Nya orang itu dapat memperlihatkan suatu hal yang luar biasa yang keluar dari dalam dirinya serta dianggap sebagai suatu hal yang keramat maka orang tersebut dapat dengan mudah dianggap sebagai seorang wali.<sup>5</sup> Padahal *kekeramatan* atau karamah tidak berkaitan langsung dengan kewalian.<sup>6</sup>

Tidak dibenarkan pula ketika sebagian orang yang masih menganggap bahwa *AuliyāAllah* adalah عند كاشفة الله تعالى بما شاء من غيبه ”seseorang yang disingkapkan

---

<sup>3</sup> M. Miftachul Farid, Skripsi: ”Penafsiran kata Awliya dalam Al-Qur’an” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 3.

<sup>4</sup> Aceh, Abu Bakar, Salaf : *Islam dalam Masa Murni*, (Solo: Ramadhani, 1986), hlm. 110.

<sup>5</sup> Abu ‘Abdil Muhsin, Firanda, *Wali Allah Bukanlah Wali Setan*” (Maktabah Abu Salma al-Atsari), hlm. 2.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, “Wali & Kewalian dalam Perspektif AL-Qur’an”, *JSQ, Vol. II, No. 1*, 2007, hlm. 7-8.

*untuknya oleh Allah sebagian dari gaib-Nya, sehingga Allah menyampaikan kepadanya aneka rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya.*”<sup>7</sup> dalam kalimat ini memberikan gambaran kepada sang wali tentang aspek penyingkapan hal-hal yang bersifat gaib semata. Padahal hal ini bukan juga termasuk dari hakikat atau substansi kewalian yang diajarkan dalam al-Qur’an.<sup>8</sup>

Kesalahpahaman yang menyangkut konsep awal yang terkandung dalam makna *AuliyāAllāh*, apabila berlanjut akan melahirkan makna-makna baru yang dapat menjadikan makna sebenarnya tidak dikenal lagi atau mati. Hal ini perlu adanya pelurusan makna sebenarnya dengan al-Qur’an sebagai bahan rujukan utama.

Seseorang dapat disebut sebagai *AuliyāAllāh* karena dialah hamba Allah yang memiliki ketakwaan dan keimanan dengan sebenar-benarnya. Dengan kedekatannya dengan Allah sebagian *Auliyā*’ ada yang dikaruniai kejadian luar biasa (*karamah*) dan sebagian yang lain tidak terjadi *karamah* dalam dirinya. Bahkan sebaliknya dapat terjadi dalam diri seorang pendurhaka hal-hal yang luar biasa atas izin Allah. Dengan demikian kejadian luar biasa dalam diri seseorang tidak dapat dijadikan sebagai pertanda seorang hamba sebagai wali Allah.

Menurut Al-Syaikh Abdul Aziz bin Nashir al-Rasyid memberikan keterangan mengenai jenis-jenis kejadian yang luar biasa, yaitu: (1) Mukjizat yang diberikan kepada para Rasul dan Nabi, (2) Karamah yang diberikan kepada *AuliyāAllāh*, dan (3) Tipu daya setan yang terdapat pada wali-wali setan.

Allah juga telah Menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa Allah memiliki wali dari golongan manusia begitu juga dengan setan dia memiliki wali dari golongan manusia juga. Dalam hal ini Allah membedakannya antara wali Allah dengan wali setan.<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah swt.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.8.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm.8.

<sup>9</sup> Abu ‘Abdil Muhsin, *Wali Alloh bukanlah Wali Setan*, (Maktabah Abu Salma al-Atsari, *tth*), hlm. 3.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ  
مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ<sup>10</sup>.

“Artinya”: Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”. (Al-Baqarah : 257).<sup>11</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah sebagai wali (penolong) bagi orang-orang yang memiliki keimanan kepada-Nya dan penolong bagi orang-orang kafir yang durhaka kepada Allah adalah *ṭogūt*.

Orang-orang yang memiliki kesaktian atau hal yang luar biasa tetapi tidak melaksanakan syariat-syariat dari Allah dan bahkan melanggar ketentuan Allah serta menjadikan setan sebagai wali maka dia telah merugi.<sup>12</sup> Hal ini dijelaskan dalam Q.S An-Nisa: 119.

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُّبِينًا<sup>13</sup>

“Artinya”: Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata”. (An-Nisa: 119).<sup>14</sup>

Keterangan diatas menjelaskan bahwa tidak semua yang disebut sebagai seorang wali dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Karena dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa terdapat wali yang memiliki dampak positif yaitu *waliyullāh* yang menjadikan Allah sebagai wali (pelindung) yaitu mereka orang-orang yang dalam dirinya terdapat keimanan dan ketakwaan. Serta

<sup>10</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 257.

<sup>11</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 43.

<sup>12</sup> Abu ‘Abdil Muhsin, *Wali Alloh bukanlah Wali Setan*, hlm. 3.

<sup>13</sup> Q.S. An-Nisa (4) : 119.

<sup>14</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 97

wali yang berdampak buruk yaitu *wali syaiṭān* yang menjadikan Setan sebagai wali (pelindung) bagi mereka (orang-orang kafir). Kedua wali ini sangat berbeda walaupun dalam al-Qur'an keduanya sama-sama disebut sebagai wali.<sup>15</sup> Allah berfirman:

الَا اِنَّ اَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۗ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ۗ لَّهُمُ الْبُشْرٰى فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْاٰخِرَةِ لَا تَبْدِيْلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ۗ<sup>16</sup>

“Artinya”: *Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. (Q.S. Yunus: 62-64).*<sup>17</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa *AuliyāAllah* adalah mereka yang tidak merasa takut serta merasa sedih. Dan merekalah orang-orang yang dalam dirinya terdapat keimanan serta ketakwaan kepada Allah. Keimanan disini berupa keyakinan dalam hati serta dibuktikan dengan amal perbuatan. Mereka selalu melaksanakan sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala larangan-Nya.<sup>18</sup>

Perlu kita ketahui lebih dalam terkait orang-orang yang dapat kita sebut sebagai *AuliyāAllah*. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan secara rinci tentang penafsiran kata *AuliyāAllah* yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam permasalahan ini, peneliti juga akan mengkaji lebih lanjut tentang siapakah yang dapat disebut sebagai *AuliyāAllah* jamak dari *Waliyullāh* menurut Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Tafsir Asy-Sya'rawi.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab "Tafsir al-misbah." (Jakarta: lentera hati, 2002), hlm.112.

<sup>16</sup> Q.S. Yunus (10) : 62-64.

<sup>17</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 216.

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fi Zhilalil Qur'an, terj. Jilid. 6* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.144.

Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi adalah seorang mufassir sufi dengan pemikirannya yang rasional. Adapun Yusuf al-Qardhawi pernah mengungkapkan:

*“Al-Sya'rawi adalah sebagai mufassir handal yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi menyangkup juga sisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya beliau terkesan menggandrungi sufisme, kendati sebagian orang menentang kehidupan sufi. Syaikh Sya'rawi tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya.”<sup>19</sup>*

Kesufian beliau juga tidak hanyut dalam kebatinan. Sehingga dalam menafsirkan ayat al-Qur'an masih memberikan perhatian lebih terhadap makna asli dari ayatnya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Abdul Fata al-Fawi bahwa pemikiran Sya'rawi tidak condong dengan akal dan tidak condong pada sufi yang hanyut dalam kebatinan.<sup>20</sup>

Disamping itu, beliau juga memberikan beberapa contoh dalam menafsirkan al-Qur'an yang bersifat rasional serta dapat diterima oleh akal dengan menggunakan contoh fenomena kehidupan sehari-hari sehingga mempermudah bagi pembaca dalam memahami penafsirannya. Dan ketika al-Sya'rawi menganalisa kata-kata dalam ayat yang ditafsirkan dari segi bahasa, beliau menyebutkan asal katanya, menjelaskan isytiqâq dan maksud dari kata tersebut. (Lihat ketika beliau menafsirkan Q.S. al-Baqarah: 257, Q.S. Yunus: 62, 64).

Melihat al-Sya'rawi merupakan tokoh mufassir sufi dengan pemikirannya yang rasional membuat penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Penafsiran Kata *Auliya'Allah* dalam al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)”**.

---

<sup>19</sup> Yogi Imam Perdana, “Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi”, *Jurnal El-Afkar Vol. 8 Nomor 2*, Juli-Desember 2019, hlm. 50.

<sup>20</sup> Ahmad al-marsi Husein Jauhar, *Al-Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Imam al-'Asr*, (al-Qahirah: Handat Misr, 1990), hlm. 51.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti dapat menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *AuliyāAllah* dalam Tafsir Asy-Sya'rawi karya Syaikh Mutawalli Sya'rawi?
2. Bagaimana pandangan Syaikh Mutawalli Sya'rawi mengenai Siapa *Auliyā Allah* dalam tafsir Al-Sya'rawi?

## C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam melakukan kajian ini diantaranya, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran kata *AuliyāAllah* dalam tafsir Al-Sya'rawi.
- b. Untuk mengetahui pandangan Syaikh Mutawalli Sya'rawi mengenai Siapa *AuliyāAllah* dalam tafsir Al-Sya'rawi.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi penulis untuk mengetahui penafsiran kata *AuliyāAllah* dan mengetahui pandangan Sya'rawi terhadap *AuliyāAllah*.
- b. Manfaat bagi akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah dan wawasan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini secara khusus membahas tentang “Penafsiran kata *AuliyāAllah* dan pandangan *AuliyāAllah* menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi” berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi penulis, yaitu:

1. Sebuah skripsi berjudul “*Wali Allah dalam Al-Qur'an*” yang ditulis oleh Azmil Umry Mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penelitian ini membahas tentang pandangan mufassir tentang wali Allah dalam al-Qur'an mengenai sifat, ciri, dan hakikat dari Wali Allah. Adapun

beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Qurān al-Azīm*, *Tafsīr al-Ṭabari (Jāmi' al-Bayān At-Ta'wil al-Qur'an)*, *Tafsīr al-karīm al-Rahmān Fī Tafsīr Kalam al-Mannan* atau dikenal dengan *Tafsīr al-Sa'di*, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, dan *Zad al-Maisir Fī Ilmi al-Tafsīr*. dan beberapa kitab pendukung lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mufasir tentang wali Allah dalam al-Qur'an dan mengetahui sifat wali Allah dalam al-Qur'an.

2. Skripsi yang berjudul "*Waliyullāh dalam Perspektif At-Tustari dan Al-Alusi*" dalam penelitian ini membahas tentang pendapat atau pandangan *waliyullāh* dalam tafsir at-Tustari dan al-Alusi. Dalam skripsi ini mengkomparasikan dua pandangan mufassir yang memiliki corak tafsir sufi.
3. Penelitian yang berjudul "*Wali Allah Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah.*" dalam jurnal *Kalimah* yang ditulis oleh Lilik Mursito UNIDA Gontor, Ponorogo. Dalam penelitian ini membahas tentang wali Allah prespektif al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah. Peneliti membandingkan pemikiran kedua tokoh meliputi beberapa aspek yaitu definisi wali, cara mendapatkan kewalian, karakteristik wali Allah, karamah wali, dan khatim *Auliya'*.
4. Penelitian dalam jurnal *Kalimah* berjudul "*Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi*" ditulis oleh Ryandi UNIDA Gontor. Dalam penelitian ini membahas tentang Konsep *Auliya'Allah* menurut Hakim Tirmidzi.
5. Penelitian berjudul "*Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Wali*" dalam jurnal *Diskursus Islam* yang ditulis oleh Sukimin, Barsihannoor dan Salahuddin. Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran dan pandangan Ibnu Taimiyah terhadap wali Allah.
6. Dalam jurnal JSQ penelitian yang berjudul "*Wali dan Kewalian Dalam Perspektif Al-Qur'an*" yang ditulis oleh M.Quraisy Shihab. Dalam penelitian ini membahas kewalian dalam perspektif al-Qur'an. Didalamnya membahas

pula tentang kewalian Allah yang umum dan yang khusus (terhadap orang beriman) serta kewalian orang beriman kepada Allah.

Demikian beberapa karya ilmiah yang dapat penulis himpun, dalam hal ini terdapat banyak kesamaan dalam objek kajian secara umum. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Dalam, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang penafsiran kata *AuliyāAllah* menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam tafsir Sya'rawi dan mengungkapkan siapakah yang diapat disebut dengan *AuliyāAllah* menurut pandangan Syaikh Mutawalli Sya'rawi.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan serta berfokus pada kata dan menggunakan analisis induktif dan deduktif.<sup>21</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur dalam penelitian yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif seperti dalam bentuk ucapan maupun tulisan, maupun pengamatan perilaku orang-orang yang dijadikan penelitian.<sup>22</sup> Penelitian ini merupakan penelitian literer (kajian pustaka) dengan hasil akhir berupa kata-kata tertulis.<sup>23</sup> Karena penelitian ini sifatnya kepustakaan (library research) maka bahan pustaka yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam proses penelitian. Seperti kitab, buku, arsip tulisan, majalah, berbagai artikel dan tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian ini.

### 2. Pengumpulan dan Sumber Data

---

<sup>21</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1-5.

<sup>22</sup> Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), Hlm.9.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, 2013: Alfabeta), hlm. 6-7.

Dalam melakukan suatu kajian maupun penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dimana metode ini digunakan dengan cara mengumpulkan data-data melalui berbagai peninggalan tertulis baik berupa arsip, dalil, pendapat, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. metode ini dapat disebut juga sebagai teknik dokumenter.<sup>24</sup>

Sumber data yang digunakan penulis meliputi sumber data primer dan sekunder sebagai berikut;

- a. Sumber data primer: data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yang kemudian dijadikan sebagai sumber informasi yang dicari atau bisa disebut dengan data orang pertama.<sup>25</sup> Adapun sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir al-Sya'rawi* karya Syaikh Mutawali Sya'rawi.
- b. Sumber data sekunder: yaitu data yang dapat diperoleh oleh peneliti melalui pihak lain, dan bukan diperoleh langsung dari subyeknya.<sup>26</sup> Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, artikel yang memiliki pembahasan terkait dengan judul.

### 3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam pengaturan urutan data yang nantinya akan diorganisasikan dalam suatu pola dan kategori, sehingga akan mempermudah bagi peneliti untuk menemukan perumusan kerja dari yang telah disarankan oleh data.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, dapat dikategorikan dengan metode *mauḍu'i* (tematik). Menurut al-Farmawi metode *mauḍu'i*, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki topik permasalahan atau pembahasan yang

---

<sup>24</sup> Mestika ZED, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004), hlm. 191.

<sup>25</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 91.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 91.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000).

sama. Setelah itu, ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologi turunnya ayat. Lalu seorang penafsir akan memberikan keterangan beserta penjelasan lalu dapat menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut.<sup>28</sup> Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mengkaji secara kritis ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki pembahasan tentang tema *Auliyā'allah*.

Alasan penulis memilih metode tematik ini karena untuk menghindari adanya penarikan kesimpulan secara partial. Dengan menggunakan metode ini dianggap efektif untuk memperoleh kesimpulan secara komprehensif dari berbagai ayat-ayat yang telah dihimpun dalam suatu tema.

Alat analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *deskriptif analisis* dimana teknik ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, yang nantinya akan disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis.<sup>29</sup>

#### F. Sistematika Penulisan

Rancangan dalam penelitian, Secara umum terdiri dari 3 bagian, diantaranya; pendahuluan, isi, dan penutup atau kesimpulan. Untuk lebih memberikan kemudahan terhadap para pembaca, peneliti menyusun menjadi beberapa bagian yang terdiri dari lima bab.

Bab *pertama*, Dalam bab ini terdapat latar belakang didalamnya berisi tentang alasan pengambilan judul, rumusan masalah untuk membatasi penelitian agar lebih terarah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, jenis penelitian, pengumpulan dan sumber data, metode analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab *kedua*, terdapat landasan teori yang berkaitan dengan *Auliyā'Allah* dan Tafsir Sufi, meliputi; definisi *Auliyā'Allah*, pandangan beberapa mufassir tentang

---

<sup>28</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

<sup>29</sup> Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian: Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), cet.2, hlm. 14.

*AuliyāAllah*, definisi dari Karamah, dan sekilas mengenai definisi tafsir Sufi, sejarah tafsir Sufi, serta karya-karya tafsir Sufi.

Bab *ketiga*, memuat tentang biografi Syaikh Mutawali Sya'rawi, karya-karyanya, serta sekilas tentang tafsir al-Sya'rawi. Hal ini diperlukan untuk mengetahui historisitas dari tafsir tersebut. pada bab ini juga dilengkapi ayat-ayat yang terdapat kata *AuliyāAllah*.

Bab *keempat*, merupakan analisis penulis dari beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam tafsir Sya'rawi. Yang akan dikategorikan dalam beberapa tema pemaknaan.

Bab *kelima*, Bab terakhir ini adalah penutup, dimana penulis memberikan kesimpulan tentang pembahasan yang telah dianalisa dan diteliti yaitu terkait penafsiran kata *AuliyāAllah* dalam al-Qur'an menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi dan pandangan beliau tentang *AuliyāAllah*. Dan juga penulis membuka kritik dan saran kepada para pembaca agar penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti lain.

## BAB II

### MEMAHAMI *AULIYĀALLĀH* DAN SEKILAS TENTANG TAFSIR SUFISTIK

#### A. Mengenal dan Memahami *Auliya'Allah*

##### 1. Pengertian *Auliya'Allah*

*Auliya'Allah* terdiri dari dua kata yaitu "*Auliya'*" dan "*Allah*". Kata *Auliya'* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *wali*. Kata ولي (*wali*) yang terdapat dalam *al-Qamus al-Muḥit* memiliki makna: القرب (dekat), الدَّوَى (kedekatan), المطر بعد المطر (hujan setelah hujan), dan وليت الأرض (meninggalkan dunia).<sup>1</sup> Kemudian dari makna dasar tersebut dapat berkembang menjadi makna yang baru, seperti: yang mengurus, yang menjadi pendukung, yang mencintai, yang membela, yang melindungi, penguasa, lebih utama, teman, anak paman (sepupu), dan tetangga.<sup>2</sup>

Adapun makna secara istilah menurut al-Jurjani dalam bukunya berjudul *al-Ta'rifat*, bahwa maksud dari istilah *waliyullāh* adalah mereka yang mengetahui Allah serta mengetahui pula sifat-sifat-Nya (*al-A'rif bi Allāh wa sifātih*), selalu terus menerus berada dalam ketaatan, menghindari berbagai macam kekerasan, serta menghilangkan pikiran dari berbagai belenggu kesenangan baik berupa materi maupun nafsu seksual.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah, *al-walāyah* (kewalian) berarti cinta dan dekat. Sedangkan lawan kata dari *al-walāyah* adalah permusuhan. Adapun pangkal dari berbagai permusuhan yakni kebencian dan kejauhan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muḥammad bin Ya'qūb, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), 1344.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, "Wali dan Kewalian dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal JSO, Vol.II. NO.1*, 2007, hlm.9.

<sup>3</sup> Lilik Mursito, "Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah", *Jurnal Kalimah, Vol. 13, No. 2*, September 2015, hlm. 341.

<sup>4</sup> Badrudin, *Waliyullah Perspektif al-Qur'an: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat, 2019), hlm.109.

Kata “wali” juga dapat digunakan dalam bentuk fail yakni sebagai orang yang melakukan sesuatu dan dapat pula dijadikan dalam bentuk maf’ul yakni sebagai yang dikenakan sesuatu. Dengan ini dapat disebutkan bahwa seorang Mu’min memiliki wali, dan wali orang Mukmin yakni Allah SWT. Dan bisa dikatakan juga bahwa Allah merupakan wali bagi orang-orang yang memiliki keimanan.<sup>5</sup>

Pengertian semacam ini juga disebutkan oleh Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi. Menurutnya, wali memiliki dua pengertian yaitu dalam bentuk aktif dan pasif. Pengertian aktifnya bahwa wali yaitu seorang hamba yang senantiasa patuh kepada Allah SWT. Sedangkan pengertian pasifnya diartikan sebagai seseorang yang penjagaannya diurus oleh Allah dan segala urusannya baik di dunia maupun di akhirat senantiasa mendapat perlindungan dari Allah.<sup>6</sup>

Menurut Abdul Mu’in *waliyullāh* diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah. Maksudnya adalah seseorang dengan kesungguhannya menyatakan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya serta beriman terhadap semua yang bersumber dari-Nya. Mereka dengan kesungguhannya melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>7</sup>

Adapun kewalian menurut al-Hakim at-Tirmidzi yaitu kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya serta merasakan kehadiran-Nya dalam dirinya. Menurutnya, *waliyullāh* sangat dekat dengan petunjuk maupun pertolongan Allah dan Allah akan mengangkat sang wali dalam sebuah tempat yang tinggi penuh dengan kesungguhan. Kemudian Allah kokohkan lagi kesungguhan sang wali sehingga Allah akan posisikan hamba-Nya ketika berada dihadapan-Nya dengan penuh rasa tunduk, patuh, dan berserah diri.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Badrudin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur’an: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat, 2019), hlm.10.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.10.

<sup>7</sup> Abdul Mu’in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Jaya Murni, 1975), hlm.83.

<sup>8</sup> Lilik Mursito, “Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah”, *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No.1, 2015, hlm. 341.

Dari beberapa pendapat, memberikan kesimpulan bahwa para *waliyullāh* merupakan hamba Allah yang istimewa, mereka senantiasa melaksanakan keta'atan kepada Allah dengan hati yang ikhlas semata-mata hanya mengharap ridha-Nya. Serta dapat dikatakan pula sebagai orang yang mendapatkan pimpinan (bimbingan) serta perlindungan dari Allah berupa pengetahuan, dan menjadilah ia sebagai kekasih Allah.

Allah menegaskan kembali dalam firman-Nya yakni dalam surat al-Baqarah ayat 257 yang menerangkan bahwa Allah adalah wali bagi siapapun yang beriman kepada-Nya. dan dalam surat Yunus ayat 62-63 dijelaskan juga bahwa *waliyullāh* merupakan orang yang didalam dirinya terdapat keimanan dan ketakwaan. Allah sebagai wali bagi orang yang beriman, memberikan maksud bahwa Allahlah sebagai pelindung dan pembela mereka. Dan *waliyullāh* yaitu para kekasih Allah akan mendapatkan jaminan berupa perlindungan dari-Nya.<sup>9</sup>

## 2. Pandangan Mufassir tentang *Auliya'Allah*

Menurut ar-Razi dalam tafsirnya "*at-Tafsir al-Kabir*" menyebutkan bahwa perkataan *al-walāyah* dalam segi bahasa terbentuk dari akar kata w-l-y dan memiliki arti dekat. Sedangkan wali berarti orang yang dekat dengan Allah. Namun Allah dekat dengan hambanya bukan berarti dekat dari segi tempat dan arah karena itu merupakan suatu hal yang mustahil.

Adapun kedekatan seseorang kepada Allah dapat dilakukan dengan qalbu yang disinari oleh cahaya ma'rifat (pengenalan) kepada-Nya. Seseorang tidak akan sanggup merasakan kedekatan dengan Allah ketika didalam qalbunya tidak disinari oleh cahaya (gelap) dikarenakan dosa yang ia lakukan. Baik itu berupa dosa besar atau dosa kecil yang dilakukan secara berkala. Meskipun seseorang tidak dapat merasakan kedekatannya dengan Allah. Namun, Allah tetap dekat dengan hamba-Nya. dan Allah tidak pernah mengubah posisi-Nya.

---

<sup>9</sup> Badrudin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat,2019), hlm.11.

Hanya saja seorang hamba dalam keadaan gelapnya qalbu karena dosa yang mereka lakukan tidak dapat merasakan kehadiran Allah dan tidak dapat merasakan kedekatan dengan-Nya.<sup>10</sup>

Pengertian *al-walāyah* ini menggambarkan tentang kedekatan. Dengan ini maka dapat dikatakan bahwa waliyullah adalah seseorang yang memiliki kedekatan dengan Allah. Dekat disini menurut al-Razi, dapat kita pahami sebagai tenggelam dalam *ma'rifat* kepada-Nya sehingga tidak ada sedikitpun yang terlintas dari qalbu seorang wali selain Allah. Ketika seseorang dalam keadaan *ma'rifat*, mereka tidak akan merasakan sedih dan tidak takut. Hal ini disebabkan seseorang yang telah tenggelam dalam cahaya Allah lupa terhadap segala hal selain Allah. Jika demikian, maka bagaimana ia dapat merasakan sedih atau takut?<sup>11</sup>

Dengan demikian, wali Allah menurut ar-Razi adalah orang-orang yang memiliki keimanan dan berhasil menjauhkan diri dari perbuatan dosa, baik dosa besar maupun dosa yang dianggap kecil serta dilakukan secara berkala. Dengan keberhasilan seseorang menjauhkan dirinya dari perbuatan dosa menjadi penyebab mereka memiliki qalbu yang bercahaya, bahkan dapat menjadikan qalbu mereka tenggelam dalam cahaya Ilahiyyah. Dengan qalbu yang telah disinari dengan cahaya keimanan, wali Allah telah berhasil merasakan *ma'rifat* kepada Allah. Keadaan semacam ini, dijelaskan dalam al-Qur'an merupakan puncak dari ketakwaan seorang hamba kepada Allah. Dalam al-Qur'an menyatakan "*ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak merasakan kekhawatiran terhadap diri mereka dan tidak pula merasakan kesedihan. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa dalam ketakwaan*" (Q.S. Yunus [10]: 62-63).<sup>12</sup>

---

67. <sup>10</sup> Asep Usman Ismail, *Apakah Wali itu Ada?*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005). Hlm.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.68.

<sup>12</sup> Asep Usman Ismail, *Apakah Wali itu Ada?*, hlm.68.

Sahl Ibnu ‘Abdullah al-Tustari ketika ditanya “bagaimanakah sikap yang harus dilakukan seseorang agar mencapai derajat kewalian dan sekaligus berada dalam *maqam al-‘ubudiyah*, yakni berada pada suatu posisi kehambaan yang sejati?”. Beliau menjawab pertanyaan ini dengan berkata “Apabila seseorang telah berhasil meninggalkan perencanaan dan pilihan dalam kehidupannya”. Adapun pendapat seperti ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Yahya ibn Muadz al-Razi (w. 285 H/872 M) yang menyatakan bahwa kewalian seseorang dapat diperoleh ketika seorang hamba telah berhasil melepaskan *masyi’ah* atau apa yang menjadi kehendak dalam dirinya.<sup>13</sup>

Menurut Quraish Shihab, *Auliya’Allah* adalah hamba Allah yang memiliki keimanan. Yakni mereka yang percaya dengan sungguh-sungguh tanpa adanya keraguan sedikitpun dan mereka yang selalu bertakwa sejak duhulu hingga kini. Dengan ketakwaannya akan berbuah pada keimanan dengan amal-amal shaleh yang mereka lakukan sehingga mereka dapat terhindar dari siksa Allah swt.<sup>14</sup>

Disisi lain, wali memiliki arti penguasa maupun pengelola. Dengan ini maka dapat kita katakan bahwa Allah adalah (wali) karena Allah adalah penguasa alam raya, pengatur dan pencipta. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 107 “*tidaklah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagi kamu selain Allah satu wali (pelindung ataupun penolong)*”.<sup>15</sup>

Dengan ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa kewalian (perlindungan) Allah terdapat dua macam yakni yang umum dan yang khusus. Perlindungan Allah yang umum dapat berupa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah dan bermanfaat bagi makhluk-Nya seperti anggota tubuh atau potensi yang ada dalam diri manusia, dan memanfaatkan sunnatullah (hukum-hukum alam dan kemasyarakatan). Yang disiapkan Allah untuk makhluk-Nya. Para ulama telah

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 71.

<sup>14</sup> Quraish Shihab. "*Tafsir al-misbah*." (Jakarta: lentera hati , 2002), hlm.111-112.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 14.

menyepakati bahwa makna umum yang menunjukkan sifat Allah sebagai wali “yang menangani urusan semua makhluk dan yang bersumber dari-Nya segala sesuatu”.<sup>16</sup>

Adapun kewalian Allah yang khusus hanya ditunjukkan kepada mereka yang beriman kepada-Nya. Dengan ini, kata wali bagi Allah dapat diartikan sebagai pembela, pendukung, pencinta, dan semacamnya. Yaitu Allah sebagai pembela mereka yang beriman. Pembelaan Allah kepada orang beriman ini akan berakibat positif dan akan berdampak kebaikan di kemudian hari. “Allah wali orang-orang yang beriman, dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan kepada cahaya (Q.S. al-Baqarah [2]: 257).<sup>17</sup>

Di samping Quraish Shihab menjelaskan tentang kewalian Allah kepada orang beriman, beliau juga menjelaskan kewalian orang beriman kepada Allah. Menurut beliau, seseorang dapat di nilai sebagai *wali* atau dapat disebut juga kewalian orang-orang beriman kepada Allah, manakala mereka percaya dengan penuh bahwa Allah adalah *wali* mereka. Dengan ini, maka mereka tidak akan mengandalkan sesuatu apapun kecuali kepada Allah yang selalu menjadi pengawas terhadap-Nya serta memperhatikan perintah dan larangan-Nya.<sup>18</sup>

Para wali Allah selalu memanfaatkan daya dan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada hamba sesuai dengan petunjuk Allah. Apabila dalam suatu kondisi mereka gagal memperoleh apa yang menjadi harapannya setelah melakukan usaha dengan maksimal, seorang wali tidak akan putus asa. Karena ketika mereka mengalami hal semacam ini, ia mengembalikan semua permasalahannya kepada Allah yang menjadi satu-satunya *wali* bagi mereka yaitu yang menjadi pembela dan yang melindunginya.<sup>19</sup> Didalam al-Qur’an, Allah telah melukiskan para *wali*-Nya dengan firman-Nya;

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, Wali dan Kewalian dalam Perspektif al-Qur’an, 14-15.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 15-16.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 23.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 23.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۗ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۗ

“Artinya”: *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*” (Q.S. Yunus [10]: 62-63).<sup>20</sup>

Ibnu ‘Ajibah dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, membagi *walāyah* (kewalian) menjadi dua bagian yaitu *walāyah ‘ammah* dan *khaṣṣah*. Dalam konsep tasawuf, Beliau menempatkan (*walāyah khaṣṣah*) sebagai *maqām* tertinggi dari *maqāmāt ṣūfiyyah*. Penempatan ini dapat diraih setelah seseorang melewati proses mencapai *fanā* dan *maḥabbah*.<sup>21</sup>

Menurut Ibnu ‘Ajibah, yang dimaksud dengan *walāyah ‘ammah* adalah sebuah derajat kewalian yang dapat dimiliki oleh hamba Allah yang memenuhi syarat keimanan dan ketakwaan pada umumnya. Hal ini merujuk pada Q.S. Yunus ayat 63, “*Para wali Allah itu adalah mereka yang beriman dan bertakwa*”. Menurutnya, siapa saja yang berhasil menggabungkan keimanan dan ketakwaan dalam hidupnya, maka orang tersebut telah ada pada tingkatan *walāyah ‘ammah*. Berbeda dengan *walāyah khaṣṣah* bahwa hamba yang berada pada tingkatan ini tidak hanya sekedar beriman dan bertakwa saja, namun mereka telah memenuhi hak Allah dan dalam segala keadaan dan kondisi mereka tetap mengkhhususkan kepada Allah sehingga keridhaan serta kecintaan Allah kepada seorang mukmin menjadi keinginan serta cita-citanya..<sup>22</sup>

Dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*, Sayyid Quthb mengungkapkan bahwa wali-wali Allah adalah orang dengan segala kesungguhannya beriman serta bertakwa kepada Allah. Adapun iman menurut beliau merupakan keyakinan yang mantap

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Wali dan Kewalian dalam Perspektif al-Qur’an*, hlm.23-24.

<sup>21</sup> Subi Nur Isnaini, “Konsep *walāyah* Menurut Ibnu ‘Ajibah”, *Jurnal QOF*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 55

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 52.

dalam hati serta dibuktikan dengan amal. Sedangkan yang dimaksud dengan amal ialah melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan selalu menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. ketika seseorang telah berada pada tingkat kewalian, maka mereka tidak akan merada takut dan bersedih hati. Karena mereka merasa bahwa Allah selalu menyertainya dalam segala urusan dan perbuatannya. Baik ketika ia bergerak maupun diam. Disamping Allah selalu menyertainya dalam segala urusan, berita gembira juga diperuntukkan bagi mereka baik ketika didunia maupun di kehidupan akhirat. Dengan mendengar kabar gembira yang telah Allah janjikan, menjadikan mereka tidak memiliki perasaan takut dan sedih.<sup>23</sup>

Menurut Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir atau yang biasa di kenal dengan Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, mengungkapkan bahwa *Auliyā'Allah* adalah mereka yang memiliki keimanan dan senantiasa ketakwaan kepada Allah. Dengan ketakwaannya menjadikan mereka tidak ada perasaan takut dan khawatir dengan apa yang terjadi pada masa depan. Adapun mereka tidak akan merasa sedih dan meratapi apa yang telah terjadi di masa lalu.<sup>24</sup>

### 3. Pengertian Karamah dan Macam-macamnya

Dalam *al-Qāmus al-Muḥīṭ* yang ditulis oleh al-Fairuz Abadi, karamah berasal dari kata *al-karam* lawan dari *al-lu'mu* (celaan) dan *karrama* berarti mengagungkan dan membersihkan.<sup>25</sup> Dalam bahasa Indonesiakaramah dikenal dengan istilah keramat dapat meliputi orang keramat atau tempat keramat yang ditunjukkan kepada hal yang bersifat suci.<sup>26</sup>

Dari segi etimologi karamah berarti mulia, dermawan, menghormati dan mengagumkan. Dari segi terminologi karamah merupakan suatu kemuliaan

---

<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān, terj. Jilid. 6* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.144.

<sup>24</sup> Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. "*Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.*" (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), hlm. 677.

<sup>25</sup> Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muḥith*, hlm.1489.

<sup>26</sup> M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 285.

Allah yang berikan kepada kekasih-Nya sebagai bentuk penghormatan untuk mengagungkannya demi kemashlahatan dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut pendapat Abul Qasim al-Qusyairi, pengertian dari karamah adalah sebagai aktivitas yang dianggap bertentangan dengan adat kebiasaan pada umumnya. Hal yang dianggap sebagai sesuatu kejadian yang luar biasa dan tidak masuk pada diri wali atas seizin-Nya.<sup>28</sup>

Menurut *Abu Fajar Al-Qalami* dalam bukunya yang berjudul “Meluruskan Pemahaman Tentang Wali” bahwa karamah atau kekeramatan ialah *khariqul’adah* yakni suatu kejadian yang dianggap menyalahi aturan sunnatullah. Karamah ini diberikan Allah kepada kekasih pilihan-Nya yaitu mereka yang bertakwa dan shalih. Hal ini untuk menolong mereka para *waliyullāh* dari musuh-musuh Allah. Menurut arti asalnya, karamah berarti kemuliaan atau kemurahan hati. Jika dilihat dari istilah perwalian karamah bermakna kejadian luar biasa (*khairqul’adah*) dan terjadi pada seorang wali.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karamah adalah sebuah kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang shaleh berupa kejadian luar biasa (*khariqul’addah*).

Kemuliaan terbesar bagi seorang *waliyullāh* adalah *istiqamah* yang merupakan sebuah anugerah dari Allah melalui ketaatan hamba kepada-Nya serta mengamalkan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini akan terlihat kedekatan seseorang hamba kepada Allah. Bukti dari *taqarrub* (kedekatan) seseorang kepada Allah diantaranya bahwa Allah menganugerahkan kekhususan berupa *karamah*.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Dr. H. Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat, 2009), hlm.51.

<sup>28</sup> Abul Qasim al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*. (Jakarta: Pustaka Amani. 1988), hlm. 525.

<sup>29</sup> Abu Fajar Al-Qalami. *Meluruskan Pemahaman Tentang Wali*. (Surabaya: Jawara, 2000), hlm. 112.

<sup>30</sup> Badrudin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur’an: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat, 2019), hlm.52

Adapun adanya *karamah* yang bersifat luar biasa merupakan suatu kenikmatan yang harus disyukuri, sedangkan *istiqamah* adalah amal shalih yang akan mendapatkan balasan dari Allah dengan pahala kenikmatan di dunia dan di akhirat, serta ridha-Nya. *Istiqamah* ini mengarah pada pelepasan jiwa dari hawa nafsu.<sup>31</sup>

Dalam kitab *Jamhārat al-auliā' wa A'lam Ahl al-Tasawwuf*, disebutkan bahwa karamah ada dua macam jenisnya; yaitu karamah *Hissiyah* dsan karamah *ma'nawiyah*. Adapun karamah *Hissiyah* yaitu karamah dalam bentuk fisik indrawi. Yakni terdapat suatu hal yang menyalahi hokum alam secara fisik-indrawi. Hal ini dicontohkan seperti seseorang dengan kemampuannya berjalan diatas air atau terbang diudara. Seseorang bisa mendapatkan karamah *Hissiyah* dengan cara meninggalkan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia pada umumnya, seperti banyak makan dan minum, tidur, banyak bicara, permusuhan, dan lain-lain, serta dengan kehendak Allah.<sup>32</sup>

Sedangkan karamah *ma'nawiyah* yaitu karamah yang bersifat ma'nawi. Karamah ini berupa disingkapkannya hijab (tabir) dari dalam kalbunya sehingga dapat mengenal kekasihnya serta merasakan ketentraman bersama Allah. Karamah ini merupakan hasil dari keistiqamahan seorang hamba dalam menjalin hubungannya dengan Allah baik secara lahiriyah maupun batiniyah.<sup>33</sup>

Seseorang dapat memperoleh karamah *ma'nawiyah* dikarenakan ia telah berhasil Menghilangkan kebiasaan yang sifatnya *ma'nawiyah* misalnya cinta terhadap dunia dan pujian, ujub, dengki, membanggakan kedudukan dan kemuliaan, dan lain-lain. Sehingga siapa saja yang berhasil meninggalkan kebiasaan ma'nawi maka akan mendapatkan karamah *ma'nawiyah*, seperti *kasyaf*.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm.52.

<sup>32</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Akidah*, hlm. 51

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm.51

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 49

Karamah *Hissiyah* termasuk dalam kategori pemberian dari Allah yang bersifat “benda”. Karamah ini biasanya datang secara tiba-tiba ketika kekasih Allah (*Auliyā Allah*) sedang membutuhkannya.

Adapun karamah banyak digambarkan dalam al-Qur’an maupun hadis. Dibawah ini merupakan contoh-contoh adanya karamah:

1. Allah memberikan beberapa karamah kepada Maryam.

***Karamah pertama***, sebagai bentuk ketaatan Maryam kepada Allah, suatu hari Allah memberikan suatu keajaiban kepada Maryam. Allah memberikan kemuliaan terhadapnya. Qatadah berkata: ”Kami diberitahu bahwa Maryam diberi buah-buahan musim panas dimusim dingin dan buah-buahan musim dingin dimusim panas, sehingga Zakaria merasa heran dengan kejadian tersebut” karamah ini dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Ali ‘Imran: 37.<sup>35</sup>

***Karamah kedua***, ketika Maryam dalam keadaan mengandung anak yang bernama Isa, padahal ia tidak pernah berhubungan dengan siapapun. Hal ini merupakan keajaiban dalam dunia persalinan. Karamah ini Allah jelaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 47.<sup>36</sup>

***Karamah ketiga***, saat Maryam merasakan kelahiran anaknya semakin dekat, ia berusaha menjauh ke tempat yang kosong. Kemudian ia duduk dibawah pohon kurma yang tidak berbuah. Maryam mendapatkan pertolongan Ilahiyah diantaranya jatuhnya buah kurma kearah dirinya saat ia menggoyangkan pangkal pohon kurma yang tidak berbuah. Karamah ini dijelaskan pula dalam Q.S. Maryam [19] ayat 25.<sup>37</sup>

2. Kisah Karamah Ashabul Kahfi

---

<sup>35</sup> Dr. Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2004), hlm.463.

<sup>36</sup> Abu Bakar bin Muhammad, *at-Tasdiq bi Karamati al-Auliyā’ min ‘Aqidah Atba’ Khatam al-Anbiyā’*, terj, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), hlm. 94.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.94.

Mereka (para Ashabul Kahfi) hidup ditengah tengah kaum yang musyrik, sedangkan mereka telah beriman kepada Allah. Lalu, mereka merasa takut jika diketahui dan diperangi. Sehingga mereka keluar dari kampungnya. Mereka dimudahkan oleh Allah untuk mendapatkan gua disebuah gunung. Mereka tinggal didalam gua itu selama tiga ratus Sembilan tahun dalam keadaan tidur. Dan mereka tidak merasa lapar, haus, dan merekapun tidak bosan tidur. Tidak diragukan bahwa semua ini adalah karamah.<sup>38</sup> Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 17-18.

## B. Tafsir Sufistik

### 1. Definisi Tafsir Sufi

Menurut al-Zahabi, tafsir sufistik memiliki beberapa sebutan lain, diantaranya adalah tafsir *isyari* atau tafsir *fyāfi*.<sup>39</sup> Secara etimologis *isyari* berasal dari asal kata “*asyāra-yusyīru-isyāran*” berarti memberi isyarat atau petunjuk. Kata “*isyari*” berkedudukan sebagai kata sifat jika disandingkan dengan kata tafsir. Dengan ini, tafsir *isyari* berarti penafsiran yang didasarkan pada petunjuk Allah atau isyarat. Hal ini dapat diartikan bahwa penafsiran kalam ilahi disesuaikan dengan adanya isyarat atau petunjuk dari Allah yang diterima melalui ilham oleh mufassir. Adapun yang banyak memberikan penafsiran melalui *isyarat* adalah para kalangan ahli tasawuf. Itulah mengapa penafsiran dengan menggunakan isyarat ini dapat disebut juga dengan “tafsir sufi”.<sup>40</sup>

Menurut al-Zahabi, Tafsir *Isyari* adalah menakwilkan beberapa ayat al-Qur’an yang berbeda dengan makna yang telah tersurat didalam teks dengan

---

<sup>38</sup> Ibnu Qayyim Ak-Jauziyyah, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, d.k.k, *Adakah Kuburan Keramat?*, (Bekasi: Darul Falah, 2012) hlm.86.

<sup>39</sup> Izzul Madid, “Tafsir Sufi; Kajian atas Konsep Tafsir dengan Pendekatan Sufi”, *Jurnal Washatiyah*, Vol.2 No.1, 2018, hlm. 144.

<sup>40</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufassirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 94.

bantuan beberapa isyarat yang tersembunyi dan hanya para pelaku suluklah yang dapat mengetahuinya. Adapun makna isyarat ini masih dapat dipadukan dengan makna tersurat yang dimaksudkan oleh teks.<sup>41</sup>

Senada dengan al-Zahabi, al-Qaṭṭān memberikan penjelasan bahwa tafsir isyari merupakan hasil dari komentar para pelaku sufi yang dihasilkan melalui *riyāḍah* ruhani atau spiritual sehingga menghantarkan mereka pada satu tingkatan yang mana ia dapat menyingkap isyarat-isyarat yang terdapat dibalik makna tersurat dari ayat al-Qur'an. Namun al-Qaṭṭān membedakan antara tafsir sufistik dengan tafsir isyari. Menurut al-Qaṭṭān, tafsir sufistik adalah suatu penafsiran yang dilakukan oleh kalangan sufi yang telah terpengaruh oleh teori-teori dari filsafat tasawwuf. Teori tersebut kemudian menjadi acuan kepada kalangan sufi yang mengarahkan hasil dari kajian tafsirnya agar sesuai dengan ideologi yang telah mereka anut. Kemudian al-Qaṭṭān memberikan contoh penafsiran Ibn Arabi yang telah terpapar dengan konsep *Waḥdah al-Wujūd*.<sup>42</sup>

Adapun Quraish Shihab memberikan pengertian yang sama antara tafsir sufistik dan tafsir *isyari*. Menurut Quraish Shihab, Tafsir *Isyari* adalah makna yang terkandung dari ayat al-Qur'an namun tidak sekedar diperoleh melalui bunyi lafadznya saja melainkan juga memperhatikan kesan yang ditimbulkan dari lafadz melalui benak penafsirnya yang memiliki hati serta pikiran yang cerah tanpa membatalkan makna lafadnya.<sup>43</sup>

Imam Muhammad Ali al-Shabuni memberikan definisi bahwa tafsir Sufistik adalah sebuah penafsiran yang ditandai dengan adanya perbedaan dengan makna yang bersifat zahir atau yang tersurat didalam lafadz. Hal ini disebabkan adanya petunjuk dari Allah yang tersirat dan hanya dapat diketahui oleh orang-

---

<sup>41</sup> Izzul Madid, "Tafsir Sufi; Kajian atas Konsep Tafsir dengan Pendekatan Sufi", *Jurnal Washatiyah*, Vol.2 No.1, 2018, hlm. 144.

<sup>42</sup> Izzul Madid, "Tafsir Sufi; Kajian atas Konsep Tafsir dengan Pendekatan Sufi", hlm. 145.

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), hlm. 369.

orang tertentu atau bisa dikatakan hanya kepada orang yang mengenal Allah (*ma'rifat*).<sup>44</sup>

Tafsir Sufistik disebutkan oleh al-Zahabi terdapat dua macam yaitu *tafsir Sufi Nazariy* dan *tafsir Sufi Isyari*. Adapun dari kedua bagian tersebut, mayoritas para ulama salaf menolak tafsir yang masuk dalam kategori tafsir sufi nazari dan memperbolehkan tafsir sufi isyari.<sup>45</sup>

Pengertian dari tafsir Sufi Nazari adalah tafsir yang diadakan sebagai penguat adanya teori mistik yang diikuti oleh beberapa mufassir. Al-Zahabi mengatakan bahwa tafsir Sufi Nazari dalam praktek penafsirannya tidak memberikan perhatian pada aspek kebahasaan dan menegaskan apa yang telah dikehendaki oleh syara.<sup>46</sup>

Menurut Muhammad Husen al-Zahabi karakteristik yang ada dalam penafsiran sufi nazari adalah sebagai berikut: **pertama**, dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, disiplin ilmu filsafat dijadikan dasar yang kuat dalam penafsirannya. **Kedua**, sesuatu yang bersifat ghaib akan ditarik ke dalam sesuatu yang sifatnya nyata dengan kata lain menganalogikan suatu yang ghaib pada sesuatu yang nyata. **Ketiga**, tafsir sufi nazari terkadang mengabaikan struktur gramatikal bahasa Arab dan hanya menafsirkan apa yang ada dalam pikiran mufassir.<sup>47</sup>

Bagian dari tafsir sufi yang kedua yaitu tafsir sufi isyari yang didefinisikan dengan menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berbeda dengan makna tersurat dalam lafadznya namun sesuai dengan petunjuk atau isyarat yang diterima oleh mufassir. Namun kedua makna yang ada masih dapat dikompromikan.<sup>48</sup>

Tafsir sufi isyari masih dapat diterima oleh sebagian ulama karena merupakan bentuk perluasan makna yang ada di dalam teks dengan arti bukan

---

<sup>44</sup> Badruzzaman, "Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan al-Qur'an", *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. 2. No. 1, 2017, hlm. 5.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>47</sup> Badruzzaman, "Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan al-Qur'an", *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. 2. No. 1, 2017, hlm. 5.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 5.

bentuk pengabaian terhadap makna. Namun demikian, Ibn al-Qayyim memberikan empat syarat agar penafsiran dapat diterima: *pertama*, makna isyarat tidak bertentangan dengan makna ayat. *Kedua*, hasil dari penafsirannya merupakan makna yang benar. *Ketiga*, adanya indikasi makna dalam teks yang mengarah pada makna isyarat tersebut. *keempat*, adanya hubungan antara makna tafsir isyari dengan makna leksikal teks.<sup>49</sup>

## 2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Sufi

Dalam buku yang berjudul “*Mazāhib at-Tafsīr*” karya Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa awal mula perkembangan sufisme dalam Islam ditandai dengan kemunculan praktik asketisme dan eskapisme yang dilakukan oleh generasi awal semenjak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi. Sejak saat itu gerakan tasawuf mulai berjalan.

Mengenai asal-usul dari kata tasawuf, para ulama memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini disebabkan istilah dari tasawuf tidak digunakan dalam al-Qur’an maupun hadis. Munculnya tasawuf dalam agama Islam dikarenakan adanya beberapa golongan Muslimin yang merasa tidak puas jika pendekatannya kepada Tuhan hanya melalui ibadah seperti puasa dan haji saja. Namun, mereka menginginkan suatu hal yang lebih dari itu untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan. Hal ini dilakukan dengan cara hidup dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah dan membebaskan diri dari apapun yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan duniawi, sehingga tidak menjadikan harta, tahta, maupun kesenangan duniawi lainnya sebagai budak dalam kehidupan.

Al-Zahabi mengungkapkan hal yang sama bahwa praktik tasawuf telah dikenal sejak masa awal Islam dan pada saat itu, para sahabat banyak yang mempraktikkan tasawuf dengan menerapkan hidup zuhud dan beribadah.

---

<sup>49</sup> Izzul Madid, “Tafsir Sufi; Kajian atas Konsep Tafsir dengan Pendekatan Sufi”, *Jurnal Washatiyah*, Vol.2 No.1 (2018), hlm. 144.

Walaupun mereka mengerjakan praktik tersebut, namun mereka belum mengerti dengan istilah tasawuf.<sup>50</sup>

Pada abad ke-2 H, secara berkala kehidupan umat Islam mengalami pergeseran nilai hingga orientasi kehidupan dunia semakin berat. Pada masa inilah sebagian umat Islam dapat bertahan dengan pola hidup sederhana yang dapat disebut dengan istilah kaum suffiyyah. Pada abad ini juga istilah tasawuf mulai dikenal masyarakat. Hasim al-Sufi adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah sufi.<sup>51</sup>

Adapun praktik-praktik zuhud berlanjut hingga pada masa pemerintahan Abbasiyah (4 H), Pada masa ini, Umat Islam berada pada masa kejayaan dengan kemakmuran melimpah. Hal ini menyebabkan para kalangan atas dan menengah mulai menerapkan gaya hidup mewah. Pada masa ini, tasawuf mulai berkembang dari yang awalnya hanya praktik saja, kini mulai memunculkan penjelasan teoritis yang menjadi permulaan munculnya disiplin ilmu tasawuf. Diawal perkembangannya, tasawuf telah bersinggungan dengan filsafat dan kalam. Sehingga memunculkan dua aliran tasawuf yakni tasawuf nazari yang menjadikan tasawuf sebagai kajian dan pembahasan dan tasawuf ‘amali yang merupakan istilah dari praktik zuhud dan taat kepada Allah.<sup>52</sup>

Dengan adanya tasawuf yang bersinggungan dengan filsafat dan kalam, mulai memunculkan ketidakmurnian dalam ajaran tasawuf. Orang-orang yang bukan ahli dalam bidangnya berusaha untuk mempelajari lebih dalam ilmu tasawuf yang dilandaskan pada keilmuan yang telah dianut. Sehingga menjadi pengaruh terhadap bidang-bidang tertentu, seperti fiqh, tafsir, dan hadis. Sejak

---

<sup>50</sup> Badruzzaman, Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan al-Qur'an, *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. 2. No. 1, 2017, hlm.7.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm.8.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm.8.

saat itu pula disiplin ilmu tasawuf mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti filsafat, hukum, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Dengan berkembangnya disiplin ilmu Tasawuf, telah memunculkan beberapa ahli tasawuf yang menyumbangkan pemahamannya dalam bidang tasawuf. Disamping itu, banyak muncul tafsir-tafsir karya dari ulama sufi. Diantaranya; al-Futūhat karya Ibn al-‘Arabi, Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm karya Sahl bin Abdillah al-Tustari dan Haqaiq al-Tafsīr karya al-Salmi.<sup>54</sup>

Dengan adanya kemunculan dua aliran tasawuf, memberikan pengaruh cukup besar khususnya pada bidang penafsiran. Sehingga, memunculkan corak penafsiran yang dikenal dengan tafsir sufi nazari dan tafsir sufi isyari.<sup>55</sup>

Jika persoalan mengenai terma diabaikan, maka bisa dikatakan bahwa tafsir sufi sudah ada bersamaan dengan turunnya ayat al-Qur’an sebagai sebuah komentar terhadap suatu ayat tertentu. Namun, ketika tafsir sufi ini dipandang sebagai sebuah karya, maka ia dapat diakui kehadirannya pada abad III H dengan kemunculan karya seorang mufassir yaitu al-Tustari dengan karyanya yang berjudul *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Selain itu, pada abad II H telah muncul sebuah komentar lepas berupa riwayat yang dimuat didalam sebuah karya namun bukan karya tafsir. Adapun Gerhad Bowering membagi fase tafsir sufi ini menjadi lima periode.<sup>56</sup>

#### a. Fase Formatif

Dalam fase Formatif ini, terbagi menjadi dua tahapan yaitu; tahapan pertama yang diawali dari tiga tokoh utama diantaranya Hasan al-Basri (w. 110 H), Ja’far al-Sadiq (w. 148) dan Sufyan al-Sauri (w. 161 H). Pada tahapan kedua dimulai oleh salah satu mufassir penulis kitab Haqāiq al-Tafsīr (w. 412 H) yaitu al-Sulami.

---

<sup>53</sup> Leni Lestari, Epistemologi Corak Tafsir Sufistik, *Jurnal Syhadah*, Vol.2, No.1, 2014, hlm.10.

<sup>54</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufassirun*, hlm. 94.

<sup>55</sup> Badruzzaman, Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan al-Qur’an, hlm. 8.

<sup>56</sup> Izzul Madid, “Tafsir Sufi: Kajian atas Konsep Tafsir dengan Pendekatan Sufi”, hlm. 147.

b. Fase Kedua

Pada fase ini terdapat tiga macam tafsir sufi yang berbeda. *Pertama*, tafsir sufi moderat yang didalamnya terdapat hadis-hadis, atsar para sahabat, serta beberapa komentar mufassir sebelumnya, dan juga tidak meninggalkan sisi gramatikal dan asbab an-Nuzul. Contoh beberapa kitabnya antara lain; sebuah karya dari Abu Ishaq al-Sa'labi berjudul al-Kasyf al-Bayān wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān dan karya tafsir milik al-Qusyairi yang berjudul Laṭā'if al-Isyarah. *Kedua*, Tafsir sufi yang isinya mengandung beberapa komentar terhadap kitab karya al-Sulami. *Ketiga*, tafsir sufi dalam Bahasa Persia seperti karya al-Maybudi yang berjudul Kasyf al-Asrār wa Uddat al-Abrār.

c. Fase Tafsir Madzhab Sufi

Pada fase ini mulai hadir dua tokoh sufi yang sangat berpengaruh yaitu pengarang kitab at-Ta'wilat an-Najmiyāh bernama al-Din Kubra serta Ibn Arabi yang merupakan pengarang dari kitab al-Futūhat al-Makiyyah.

d. Fase Turkiy Usmani

Beberapa kitab tafsir sufi pada masa ini ditulis di India pada masa kepemimpinan Turki Usmani. Beberapa tafsir tersebut ialah Tafsir Multaqat karya khwajah Bandah Nawaz dan kitab karya Kamaluddin Hussein al-Kasyifi yang berjudul *Awāhib al-Aliya*.

e. Fase Kelima

Pada fase ini kitab tafsir yang dikenal diantaranya adalah al-Bahru al-Madīd karya Ibn Ajibah, kitab Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi, dan salah satu kitab karya Mulla Huwaysh yang berjudul Bayān al-Ma'ani. Adapun fase ini terjadi pada abad 13 H/ 19 M.

### 3. Karya- Karya Tafsir Sufi

#### a. Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm karya Sahl bin Abdillāh at-Tustari

Nama lengkap dari pengarang kitab ini adalah Abu Muḥammad Saḥl bin Abdullāh bin Yunus bin Abdullāh al-Tustāri. Dilahirkan pada tahun 200 H di wilayah Tustar. Al-Tustari dikenal sebagai sosok yang wara', memiliki ketakwaan, dan masuk pada golongan orang yang arif. Beliau pernah bertemu dengan Dzun Nun al-Mishri di Mekah setelah itu beliau pindah ke Bashrah dan menetap disana hingga wafat pada tahun 383 H.<sup>57</sup>

Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm didalamnya memberikan penjelasan ayat-ayat secara terpisah dari masing-masing surat karena beliau tidak menafsirkan secara menyeluruh ayat-ayat yang ada dalam al-Quran. Adapun tafsir ini telah dicetak dalam satu jilid.<sup>58</sup>

#### b. Gara'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān karya Imam al-Naisaburi

Nama pengarang kitab ini adalah Nizhamuddin al-Hasan Muhammad al-Naisaburi (W.728 H). Kitab tafsir ini mendapatkan keistimewaan karena didalamnya dengan mudah mengungkap (Bahasa) dan mentahqiqkan sesuatu yang perlu untuk ditahqiqkan.<sup>59</sup>

#### c. Tafsir al-Alusi karya Muhammad al-Alusi

Nama lengkap pengarang tafsir ini adalah Abu Sana' Syīhab al-Din as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusyī al-Baghdadi. Beliau lebih populer dengan sebutan nama al-Alusi. Di lahirkan pada tanggal 14 sya'ban 1217 H di dekat daerah Kurkh, Baghdad, irak<sup>60</sup>. Beberapa ulama yang sekaligus menjadi guru beliau diantaranya Syaikh al-Suwaydi dan Syaikh

---

<sup>57</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, hlm. 94.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 95.

<sup>59</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, hlm. 76.

<sup>60</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 159.

Khalid al-Naqsyabandi. Imam al-Alusi wafat pada tanggal 25 Zulqaidah 1270 H.<sup>61</sup>

Karya al-Alusi yang paling populer adalah tafsir *Ruh al-Ma'ani* atau bisa disebut dengan tafsir al-Alusi. Kitab ini terdiri 16 jilid. Adapun corak pada kitab tafsir ini menurut Ali al-Shabuni berpendapat bahwa tafsir ini menggunakan corak isyari, riwayat, dan dirayah. Adapun al-Zahabi berpendapat kitab ini bercorak *al-ra'yi al-mahmūd*. Al-Zahabi mengungkapkan alasan bahwa walaupun dalam tafsir al-Alusi terdapat corak isyari namun maksud dari penafsirannya bukan untuk ditafsirkan secara isyari karena al-Alusi mengambil tafsir terdahulu dengan corak isyari, maka dalam penafsirannya ikut terbawa ke dalam corak isyari.<sup>62</sup>

d. *Laṭaif al-Isyārat* karya Imam al-Qusyairi

Nama lengkap dari pengarang kitab ini adalah Abu al-Qasim Abdul Karim bin Ilawazan bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Qusyairi. Dilahirkan pada tahun 986 M/ 376 H pada bulan Rabi'ul Awal di Istiwa. Beliau dikenal dengan nama al-Qushairi, yang merupakan nama daerah dari negeri Arab yaitu Qusyair.

Guru yang memiliki pengaruh besar bagi Qushairi adalah Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi al-Daqaq (w. 1023 H/ 412 M). Beliau adalah seorang guru dengan ketakwaannya yang tinggi, karena disetiap perkataan yang terucap memberikan kesan yang indah dan selalu mengajak untuk kembali kepada Allah swt. Beliau juga terkenal sebagai seorang sufi pada zamannya. Dengan adanya kesufian pada diri seorang guru, membuat Qushairi dapat mendalami ilmu tasawuf dengan baik dan menjadikannya sebagai seorang sufi terkemuka. Beliau juga menghasilkan berbagai karya tulis dalam bidangnya, diantaranya: *Laṭaif*

---

<sup>61</sup> Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Alqurān 'Adzīm wa al-Sab'i al-Matsānī*, juz. V, (Beirut: Ihya al-Turats al-, Arabi, t. th), hlm. 3.

<sup>62</sup> Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 1 (Egypt: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 228.

*al-Isyārat*, *Balāghah Maqāsid fi al-Tasawuf*, *Istifāḍah al-Muradāt*, dan lainnya. Pada tahun 465 H/ 1073 M, al-Qushairi menghembuskan nafas terakhirnya menginjak usia 87 tahun. Tepatnya pada hari Ahad tanggal 16 Rabiul Akhir 465 H/ 1073 M.<sup>63</sup>

Kitab tafsir karya al-Qushairi yang berjudul *Laṭāif al-Isyārat* ini kental dengan corak sufistiknya. Karya ini dihasilkan oleh Imam al-Qushairi melalui taqarub dan mujahadahnya kepada Allah. Dari nama kitabnya, terlihat jelas menggambarkan segi religiusitas al-Qushairi karena beliau berusaha menyingkapkan makna isyarat yang tersembunyi pada ayat al-Qur'an. Hal ini bertujuan sebagai pendidikan rohani bagi hati dan jiwa umat manusia. Dalam tafsirnya, al-Qushairi menjelaskan isyarat ruhaniah yang dapat membina seseorang agar dapat meraih tingkatan ruhaniah yang lebih tinggi sesuai dengan kedekatan hamba kepada sang pencipta yang dapat dilalui dengan jalan istiqamah dan mengikuti beberapa metode yang telah Rasul ajarkan kepada umat islam kaitanya dalam hal beribadah kepada Allah.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12. No. 1, 2018, hlm. 6-8.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 8-9.

### BAB III

## RIWAYAT HIDUP SYAIKH MUHAMMAD MUTAWALLI SYA'RAWI DAN SEKILAS TENTANG TAFSIR SYA'RAWI

### A. Riwayat Hidup Syaikh Mutawalli Sya'rawi

#### 1. Biografi Syaikh Mutawalli Sya'rawi

Nama lengkap al-Sya'rawi adalah Muhammad bin Mutawalli al-Sya'rawi al-Husaini.<sup>1</sup> Beliau lahir pada hari Ahad bertepatan pada tanggal 17 Rabi' al-šani 1329 H/ 1911 M. di salah satu desa bernama Daqadus, sebuah kota kecil yang terletak dekat dengan kota Mayyit Ghamr, Provinsi Daqhliyyāt.<sup>2</sup>

Sejak usia belia, telah nampak ketekunan al-Sya'rawi terhadap studi Qur'an. Dimana beliau pada usianya yang menginjak 11 tahun telah selesai menghafalkan al-Qur'an yang dibimbing oleh gurunya bernama Abd al-Majid Pasha.<sup>3</sup> Maka dari itu, tidak menjadi suatu yang aneh lagi ketika tumbuh dewasa Sya'rawi menjadi tokoh di bidang tafsir kontemporer abad 21. Yang mana al-Sya'rawi sangat dikenal berkat beberapa tulisan dan ceramahnya sekaligus pernah menjabat sebagai mentri agama Mesir.<sup>4</sup>

Menurut Muhammad Musthofa dalam *Rihlah fi al-Amaq al-Sya'rāwi*, sebagaimana dikutip Istibsyaroh, bahwa pendidikan Sya'rawi diawali dengan menghafal al-Qur'an pada seorang penulis terkenal, yakni dengan gurunya bernama Syaikh 'Abd al-Majid Pasha. Beliau dapat menyelesaikannya ketika usia

---

<sup>1</sup> Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi, hlm.52.

<sup>2</sup> Hikmatiar Pasya', "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi" *Jurnal Studi Qur'an Volume 01, No. 2, 2017*, hlm.147.

<sup>3</sup> Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. (Jakarta : Mizan Publika, 2004), hlm. 21.

<sup>4</sup> Taufik Abdullah dkk, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichitar Baru van Hoeve, 1999), hlm. 185.

11 tahun.<sup>5</sup> Pada tahun 1926 Sya'rawi mulai mengenyam pendidikan sekolah dasar al-Azhar di Zaqaziq, dan berhasil memperoleh ijazah pada tahun 1932. Kemudian ia melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah yang bertempat di Zaqaziq dan berhasil meraih ijazah sekolah menengah al-Azhar pada tahun 1936. Sejak di bangku sekolah menengah, al-Sya'rawi menekuni bidang syair dan sastra Arab. Hal ini dapat dilihat ketika ia diangkat menjadi ketua persatuan pelajar dan kesusastraan di daerah Zaqaziq.<sup>6</sup>

Pada tahun 1937, al-Sya'rawi melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas al-Azhar dan mengambil jurusan Bahasa Arab. Beliau berhasil meraih gelarnya yaitu '*Alimiyyat*' dalam bidang Bahasa dan sastra Arab pada tahun 1941. Setelah itu beliau masuk ke *Dirasah 'Ulya* pada Universitas yang sama untuk mempelajari berbagai macam ilmu kependidikan diantaranya: Ilmu Jiwa, Pendidikan Kesehatan Jasmani, Manajemen Pendidikan dan lain sebagainya. Berkat kegigihannya dalam menuntut ilmu, beliau mendapatkan gelar '*Alimiyyat*' dalam bidang kependidikan.<sup>7</sup>

Ketika al-Sya'rawi menimba ilmu di al-Azhar, dia memiliki keinginan untuk tidak melanjutkan studinya pada tingkat pertama. Untuk mewujudkan keinginannya, dia berusaha untuk selalu memberatkan orang tuanya dalam masalah pembayaran uang pendidikan dan pembelian buku. Hal ini memberikan harapan agar orang tuanya setuju dengan keinginannya untuk berhenti menuntut ilmu. Namun demikian, kesuksesan selalu mengikuti langkahnya.<sup>8</sup>

Kemudian al-Sya'rawi mengirimkan daftar nama buku-buku yang harus dibeli. Dalam daftar tersebut terdapat nama buku pegangan disekolah dan buku-buku klasik, seperti kitab *al-'Aqd al-Fārid* yang terdiri dari 3 juz, *Syarah Nahj al-*

---

<sup>5</sup> Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. (Jakarta : Mizan Publika, 2004), hlm. 36.

<sup>6</sup> Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi", hlm.52.

<sup>7</sup> Malkan, "*Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*", hlm. 193.

<sup>8</sup> Said Abû al-Ainain, *Asy-Sya'rawi Allazi lā Na'rifu*, (al-Qahirah: Akhbar al-Yawm, 1995), hlm.18-19.

*Balāghah* yang terdiri dari 21 juz, kitab *Majma' al-Amsāl* yang terdiri dari 4 juz, serta buku-buku yang bukan merupakan diktat sekolah. Al-Sya'rawi menegaskan kepada ayahnya untuk sesegera mungkin membelikan buku yang ada dalam daftar tersebut. Namun herannya, Ayah dari al-Sya'rawi membelikan buku-buku tersebut dan mengantarkannya kepada al-Sya'rawi seraya berkata:” Hai anakku, sebenarnya ayah mengerti bahwa buku-buku yang kau pinta bukanlah buku yang kau gunakan sebagai penunjang sekolahmu, namun aku tetap memberikannya kepadamu dengan harapan agar wawasan keilmuanmu dapat berkembang”. Setelah kejadian tersebut, al-Sya'rawi terdorong untuk lebih giat dalam menuntut ilmu di al-Ahzar.<sup>9</sup>

Setelah selesai masa studinya, al-Sya'rawi mulai berkecimpung dalam dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar. Beliau mengajar di beberapa perguruan tinggi kawasan timur tengah, diantaranya; Universitas Malik Ibn Abdul Aziz Makkah, al-Azhar Iskandariyah, Universitas Ummul Qura Makkah, al-Azhar Tanta, Universitas al-Anjal Arab Saudi, dan lain-lain. Disamping kesibukannya dalam kegiatan mengajar, beliau juga mengisi waktu senggangnya dengan kegiatan sosial lainnya seperti mengisi kajian tafsir di salah satu saluran televisi dalam acara Nur ‘ala Nur, mengisi beberapa ceramah pengajian, dan menjadi khatib.<sup>10</sup>

Selain kepiawainya dalam mengajar dan berdakwah, beliau juga pernah menduduki berbagai jabatan penting. Pada tahun 1961 beliau menduduki jabatan sebagai *Mundfir* (Kepala bagian) *Da'wah Islamiyyah Wizārah al-Aukaf* (kementerian Pewakafan) bertempat di provinsi Gharbiyyah. Pada tahun 1962, beliau ditugaskan sebagai tenaga peneliti pada bidang ilmu Arab di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1964, al-Sya'rawi diangkat sebagai kepala bagian di perpustakaan Universtitas al-Azhar oleh Imam Akbar Syaikh Hasan Ma'mun. Pada tahun 1996, beliau diangkat sebagai Rektor pada salah satu cabang

---

<sup>9</sup> Said Abû al-Ainain, *Asy-Sya'rawi Allāzi lā Na'rifuh*, hlm.18-19.

<sup>10</sup> Istibsyaroh, *Hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, hlm.27.

Universitas al-Azhar al-Jazair, pada tahun 1970, beliau dipercaya untuk menjadi dosen tamu Universitas Malik Abdul Aziz tepatnya pada Fakultas Syari'ah di Makkah, pada akhirnya beliau diangkat menjadi Direktur Pascasarjana di Universitas tersebut hingga tahun 1972.<sup>11</sup>

Pada tahun 1976, Mamduh Salim yang menjabat sebagai Perdana Menteri Mesir mempercayakan kepada Sya'rawi untuk menduduki pangkat sebagai Menteri Perwakafan. Pada tahun 1977, dalam cabinet baru perdana menteri Mamduh Salim, beliau dipercayakan kembali menempati posisi sebagai Menteri Perwakafan dan Menteri Negara Urusan al-Azhar. Namun, beliau menyadari bahwa tugas yang paling utama bagi dirinya dan dakwahnya adalah menjadi orang yang bebas dalam mengabdikan kepada Tuhannya (Islam), maka pada tanggal 15 Oktober 1978, beliau memberanikan diri untuk mengajukan permohonan pengunduran diri dari jabatan kementerian. Pada tahun 1976 beliau menerima mendali kehormatan dari Presiden M. Anwar Sadat. Kemudian pada tahun 1980, beliau menjadi bagian dari anggota *Majma' Buḥūṣ Islāmiyyah*, dan pada tahun 1987, beliau dipilih sebagai *Majma' Lughah 'Arābiyyah* (Lembaga Bahasa Arab) di Kairo. Kemudian pada tahun 1988, beliau mendapatkan penganugerahan berupa mendali kenegaraan tingkat tinggi dalam acara perayaan hari dai oleh Presiden Husni Mubarak.<sup>12</sup>

Pada hari Rabu, tanggal 22 Safar 1419 H/ 17 Juni 1998 M. Syaikh Sya'rawi yang juga mempunyai julukan sebagai "Lampu Kebenaran" kembali kepada yang maha kuasa di usianya yang mengijak umur 87 tahun. pada saat pemakamannya, ratusan orang ikut mengantarkan jenazahnya di kampung Daqadus sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama besar (Kong chian, 1998: 22).<sup>13</sup>

## 2. Karya-Karya Syaikh Mutawalli Al-Sy'rawi

---

<sup>11</sup> Malkan, "*Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*", hlm. 194.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.194.

<sup>13</sup> Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi", hlm.53.

Dalam sejarah hidupnya, Syaikh Sya'rawi bukanlah dikenal sebagai seorang penulis sehingga tidak ditemukan karya-karya beliau yang ditulis langsung olehnya. Beliau berpandangan bahwa rangkain kalimat yang disampaikan secara langsung melalui lisan dapat lebih mengena ke hati para pendengarnya jika dibandingkan dengan kalimat yang disebarluaskan melalui media tulisan. Dengan menggunakan media tulis, maka tidak semua orang mampu untuk membacanya. Namun al-Sya'rawi tidak memberikan penolakan ketika karyanya akan dijadikan karya dengan bentuk tulisan.<sup>14</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang terdapat dalam kitab al-Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi; Imam al-'Asr;

*“Aku belum pernah terjun dalam mendalami kegiatan tulis menulis. Aku tidak menulis sepele katapun, karena tulisan hanya diperuntukkan kepada satu komunitas saja yaitu komunitas pembaca. Beda halnya dengan lisan. Lisan adalah perantara yang efisien, apakah aku harus menunggu seseorang untuk membacanya atau tidak. Lain halnya ketika aku berbicara di depan khalayak ramai. Aku bisa berdialog dengan semua audiens tanpa ada yang membatasi. Yang terpenting aku memperoleh pahala atas apa yang aku sampaikan. Adapun tulisan hanya metode penyampaian pemikiran sepihak”.*<sup>15</sup>

Adapun beberapa orang yang mencintainya berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun beberapa karangan Al-Sya'rawi untuk disebarluaskan. Adapun menurut Ahmad Mutawalli al-Sya'rawi, lembaga yang memiliki hak untuk menerbitkan karangan al-Sya'rawi adalah penerbit *Akhbar al-Yawm* dan *Maktabah al-Turās al-Islāmi* dibawah naungan Abdullah Hajaj. Adapun kedua penerbit tersebut di bawah pengawasan *Majma' al-Sya'rāwi al-Islāmi* yang bertugas untuk menganalisa dan mengkaji ulang kitab-kitab al-Sya'rawi yang terdiri atas kumpulan ulama dibawah naungan al-Syaikh Sami al-Sya'rawi. Namun karena pengawasan yang kurang maksimal, sangat disayangkan bahwa kitab-kitab

---

<sup>14</sup> Istibsyaroh, “*hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi*”, hlm.31.

<sup>15</sup> Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syekh Muḥammad Mutawālli al-Sya'rāwi; Imam al-'Asr*, hlm. 124.

beliau banyak dipalsukan oleh beberapa penerbit yang tidak bertanggung jawab. Pengawasan dari pihak berwenang juga dinilai lemah sehingga pengarang tidak terlindungi atas hak-haknya.<sup>16</sup>

Dibawah ini merupakan karangan-karangan al-Sya'rawi yang berhasil dicetak:<sup>17</sup>

a. Cetakan *Akhbar al-Yaum*

*Al-Isra' wa al-Mi'raj* (isra dan Mi'raj), *Al-Qaḍa' wa al-Qaḍar* (Qadha dan Qadar), *Yaum al-Qiyāmah*, *Ar-Rizq*, *As-Sihr wa al-ḥasad*, *As-Syaiṭān wa al-Insān*, *Ayat al-Kursi*, *Muḥammad Rāsul Allah*, *Nihayat al-Alām*, *Sūrah al-Kahfi*, *Tafsīr Al-Sya'rāwi*

b. Cetakan Maktabah *At-Turaṣ al-Islami*

*Al-Fatāwa al-Kubrā* (Fatwa-fatwa Besar), *Al-Hijrah an-Nabawiyah*, *Al-Jihād al-Islāmi*, *Al-Mukhtār min Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, *As-sirāh an-Nabāwiyah*, *As-Syaikh al-Imām Muḥammād Al-Sya'rāwi wa Qaḍaya Al-'Asr*, *Nubu'at Al-Syaikh Al-Sya'rāwi*.

3. Pandangan Ulama terhadap Syaikh Mutawalli Sya'rawi

Beberapa pakar ulama memberikan pandangan dan komentar terhadap al-Sya'rawi. Diantaranya dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, ia memberikan komentar bahwa al-Sya'rawi adalah mufassir yang handal dalam segala bidang. Adapun penafsiran beliau tidak terbatas para ruang dan waktu tetapi meliputi sisi kehidupan lainnya, adapun dalam kesehariannya al-Sya'rawi terkesan menyukai sufisme, meskipun beberapa orang menentang kehidupan sufi namun beliau bersikukuh terhadap prinsipnya. Al-Sya'rawi memang cenderung dalam bidang tafsir namun hal ini tidak menjadikan beliau lupa dengan kepiawiannya dalam menarik kesimpulan di bidang hukum fiqih yang dilandasi dengan

<sup>16</sup> Majalah al-Syabab, tahun ke 22, edisi 64, juli 1999, Rabi'ul Awwal 1420 H, hlm.9

<sup>17</sup> Istibsyaroh, "hak-hak perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi", hlm.34-40.

realitas kehidupan sehingga ketika beliau mengeluarkan sebuah hukum, selalu dilandaskan pada dalil syar'i yang logis.<sup>18</sup>

Salah satu dosen Falsafah di Universitas Dar al-Ulum Kairo bernama 'Abdul Fattah al-Fawi memberikan komentarnya bahwa Al-Sya'rawi bukan seorang yang kaku dan tekstual di depan nas. Pemikirannya juga tidak begitu condong dengan akal dan tidak juga terlalu condong kepada sufi yang hanyut dalam kebatinan. Namun, beliau tetap menghormati nas, serta menggunakan akal yang terbuka sehingga kekharisman yang ada dalam dirinya akan terpacar.<sup>19</sup>

Sahabat Karib al-Sya'rawi yang bernama Syaikh Ibrahim Dasuki turut memberikan pandangannya terhadap al-Sya'rawi. Ia berkata bahwa al-Sya'rawi merupakan seorang pimpinan para da'i dan ketika beliau berdakwah terlihat kecerdasan dalam penyampaiannya. Dalam berdakwah, beliau tidak hanya menggunakan media lisan namun juga tulisan karena beliau tidak menafikan ketika ceramahnya dibukukan. Dan beliau juga merealisasikan apa yang telah didakwahkan dalam bentuk tindakan yang nyata.<sup>20</sup>

Muhammad 'Imarah, salah seorang teman kerja al-Sya'rawi, dalam sebuah artikelnya berpendapat bahwa Berpendapat bahwa al-Sya'rawi adalah seorang pemuka yang digandrungi baik oleh umat Arab maupun umat dunia Islam. Disamping al-Sya'rawi gemar dalam belajar beliau juga gemar berpolitik. Dengan kegemarannya dapat mendorong dirinya menjadi seorang penyiar yang memiliki hafalan kuat serta menjadi pemimpin demonstrasi dan pembaharuan di al-Azhar. Dengan kecerdasannya, beliau sanggup menarik perhatian dari berbagai kalangan seperti; masyarakat umum, para pegawai, pemilik usaha, dan pemerintahan untuk mempelajari dan mendalami budaya Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Istibsyaroh, *Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy dan tafsirnya*, hlm. 195.

<sup>19</sup> Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Imam al-'Asr*, (al-Qahirah: Handat Misr, 1990), hlm. 51.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.140.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm.198-199.

Sementara itu, Muhammad Musthafa Ghanim mengemukakan bahwa: ”Sungguh Allah swt telah memberikan anugerah kepada al-Sya’rawi pengetahuan ilmu yang luas, otak yang cerdas, akal yang dapat berfikir secara logis, pemikiran yang sistematis, hati yang ikhlas, dan kemampuannya dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Allah dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan jelas serta dapat ditangkap dan dipahami oleh akal. Sungguh fenomena ini merupakan suatu khazanah yang layak memperoleh penghargaan dan penghormatan serta pangkuan khusus.<sup>22</sup>

Ahmad Umar Hasyim mengungkapkan bahwa karya al-Sya’rawi mencakup semua aspek kehidupan sehingga karangannya layak disebut sebagai harta kekayaan yang berkualitas. Dalam karyanya, beliau tidak hanya membahas berbagai masalah fenomenal saja namun berbagai masalah kontemporer yang dihadapi oleh umat. Dengan ini, tidaklah heran jika umat Islam mengelu-elukannya.<sup>23</sup>

Muhammad Hamdi Zaquq dalam pidatonya mengenang wafatnya al-Sya’rawi, Ia mengatakan bahwa al-Sya’rawi tidak hanya seorang mufassir yang tangguh namun ia juga seorang da’i yang ideal dan langka untuk dijumpai. Dari kelihaiannya dalam berdakwah, Sya’rawi terlihat sangat tulus dalam menyampaikan dakwahnya karna Allah semata. Hal inilah yang menjadi latar belakang kecintaan umat kepadanya dan kerinduannya untuk selalu mendengarkan ceramah serta nasihatnya. Al-Sya’rawi adalah tokoh yang masyhur yang tidak hanya dikenal di daerah Mesir namun juga telah dikenal di dunia.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.196.

<sup>23</sup> Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syekh Muḥammad Mutawālli al-Sya’rāwi*; Imam al-‘Asr, hlm.134-135.

<sup>24</sup> Istibsyaroh, *Muhammad Mutawalliy asy-Sya’rawiy dan tafsirnya*, hlm.200-201.

## B. Tafsir Al-Sya'rawi

### 1. Latar Belakang Munculnya Tafsir al-Sya'rawi

Diambil dari nama penulisnya, Tafsir ini diberi nama *Tafsīr al-Sya'rāwī*. Muhammad 'Ali Iyazy mengatakan bahwa karya tafsir ini juga dikenal dengan "*Tafsīr khawatīr al-Sya'rāwī Ḥāula al-Qur'ān al-Karīm*". Kitab tafsir ini merupakan hasil dari kumpulan ceramah dan pidato al-Sya'rawi yang dibukukan oleh muridnya yakni Muhammad al-Sinrawi dan Abd' Waris ad- Dasuqi.<sup>25</sup> Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yawn pada tahun 1991, dan pernah dimuat di majalah *al-Liwa'ul al-Islāmi* pada tahun 1986 hingga 1989, nomor 251 hingga 332. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat didalam tafsirnya ditakhrij oleh Ahmad 'Umar Hasyim.<sup>26</sup>

Dalam Muqaddimah tafsirnya, al-Sya'rawi menuturkan bahwa renungan beliau untuk mengungkap makna al-Qur'an tidak dapat disebut sebagai sebuah penafsiran namun hanya sepercik pikiran yang melintas dari hati seorang Mukmin ketika membaca ayat al-Qur'an. Dan beliau berpendapat jika al-Qur'an dapat ditafsirkan maka hanya Rasul SAW yang berhak dan layak untuk menafsirkannya. Karena dengan perantara Rasul SAW al-Qur'an dapat sampai kepada umatnya. Namun, dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, rasul memfokuskan pada segi ibadah karena pada saat itu ajaran ibadah sangat dibutuhkan oleh umatnya. Sehingga, rahasia-rahasia yang terdapat di dalam al-Qur'an mengenai alam semesta tidak tersampaikan oleh rasul dikarenakan kondisi intelektual waktu itu tidak memungkinkan untuk menerimanya. Apabila hal tersebut tersampaikan maka dapat menimbulkan berbagai polemik yang dikhawatirkan dapat merusak agama, bahkan dapat membelokkan umat dari jalan Allah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi", hlm.52.

<sup>26</sup> Muhammad 'Ali Iyazy, *Al-Mufasssirūn Ḥayatuhun wa Manhajuhum*, hlm.268.

<sup>27</sup> Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi jilid 1*, (al-Qahirah: Akhbar al-Yawn, 1991), hlm.9.

Sebelum al-Sya'rawi berbicara tentang suatu tema dalam al-Qur'an, beliau biasanya menyendiri terlebih dahulu untuk berpikir dan merenung. Setelah beberapa saat kemudian beliau keluar dengan mendapatkan ilmu dari Allah yang biasa disebut dengan ilmu laduni. Karena dengan menyendiri, seseorang menjadi lebih fokus untuk berkonsentrasi hingga memperoleh hasil yang maksimal. Sebelum merenungkan sebuah ayat, beliau merujuk kepada beberapa mufassir diantaranya; al-Alusi, Zamakhsyari, Sayyid Quthub, Fahr al-Razi, dan lain-lain. Dan ketika beliau mulai menafsirkan al-Qur'an hanya terdapat mushaf al-Qur'an saja ditangannya tanpa memegang atau melihat kitab tafsir lainnya.

Ketika al-Sya'rawi mulai menafsirkan, beliau menjelaskan makna surat beserta hikmahnya terlebih dahulu, kemudian menjelaskan hubungan surat yang sedang ditafsirkan dengan surat sebelumnya, setelah itu beliau mulai menjelaskan maksud ayat dengan menghubungkan ayat yang lainnya. Dalam hal ini dapat disebut dengan menafsirkan ayat dengan ayat.<sup>28</sup> Hal inilah yang menjadi penyebab suatu karya beliau disebut dengan karya tafsir. Namun, al-Sya'rawi menyebut usahanya sebagai *khawātir Imāniyyah*: yaitu getaran hati yang muncul karena keimanan kepada Allah.

Adapun ketika al-Sya'rawi menafsirkan ayat atau kelompok ayat, beliau menganalisa secara tajam dengan berpedoman pada aspek nahwu, balaghah, dan lainnya terhadap lafaz yang dianggap penting.<sup>29</sup> Penafsirannya di bidang aqidah dan iman selalu dilengkapi dengan berbagai argumen yang bersifat rasional dan ilmiah. Sehingga menjadikan seorang mukmin memiliki keyakinan dan ketauhidan yang mantap, serta dapat mengajak saudaranya untuk masuk kepada agama Allah.

2. Metodologi Tafsir Al-Sya'rawi
  - a. Sumber Tafsir

---

<sup>28</sup> Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi", hlm.52.

<sup>29</sup> Muhammad 'Ali Iyazy, *Al-Mufassirūn Ḥayātuhun wa Manhajuhum*, 1373 H, hlm. 271.

Dalam ilmu tafsir, sumber tafsir (*Masādir at-Tafsīr*) mengarah kepada tiga hal yaitu: (1). *Tafsīr bi al-ma'sur / bi al-Riwāyah / bi-al Manqūl* (menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan sumber penafsiran dari al-Qur'an, hadis, dan riwayat sahabat/tabiiin), (2) *tafsīr bi ar-ra'yi/ bi al-Dirāyah / bi al-Ma'qūl* (menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan sumber ijtihad para mufassir), (3). *Tafsīr bi al-Iqtirāni* (menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode perpaduan antara *tafsīr bi al-Ma'sur* dan *tafsīr bi al-Ra'yi*).<sup>30</sup>

Adapun sumber tafsir yang digunakan dalam tafsir al-Sya'rāwi adalah dengan mengaitkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan sebagai penguat dan penjelas penafsirannya, maka penafsiran beliau masuk pada *tafsīr bi al-ma'sur*.<sup>31</sup> Pendapat ini selaras dengan Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy yang menyatakan bahwa tafsir al-Sya'rāwi masuk pada kategori *tafsīr bi al-ma'sur*.<sup>32</sup> Namun ketika kita melihat lebih jauh, beliau menjelaskan kosa kata suatu ayat kemudian dicarikan kosakata yang memiliki keterkaitan pada ayat lain kemudian beliau menjelaskannya secara rasional dan akhirnya beliau memberikan kesimpulan terhadap penafsirannya, maka tafsir Sya'rāwi nampaknya condong pada *tafsīr bi ar-ra'yi*. Pernyataan ini juga sejalan dengan pengklasifikasian yang dilakukan oleh 'Ali Iyazī yang menyimpulkan bahwa tafsir Sya'rāwi masuk pada kategori *tafsīr bi ar-ra'yi*.<sup>33</sup>

Untuk lebih memahami sumber tafsir yang digunakan, dapat diperhatikan contoh penafsiran al-Sya'rāwi pada Q.S. Ali Imran (3) ayat 3;<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Ridwan Nasir, *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, T.th), hlm.15.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 197.

<sup>32</sup> Faizah Ali Syibromalisi, dkk, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, hlm. 153.

<sup>33</sup> Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rāwi: Tinjauan Biografis dan Metodologis", hlm. 197.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 196-197.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ.<sup>35</sup>

“Artinya”; Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada-Mu dengan sebenarnya. (Q.S. Ali Imran: 3).<sup>36</sup>

Penafsiran Sya’rawi terhadap ayat diatas, bahwa Allah tidak hanya memberikan hal-hal yang sifatnya material saja, namun juga hal-hal yang bersifat nilai. Karena menurutnya jika materi tidak didukung dengan nilai-nilai maka akan berubah menjadi jahat dan lemah. Oleh karena itu, Allah menurunkan al-Qur’an. Kata ”نَزَّلَ” bermakna sesuatu yang bersumber dari atas kemudian diturunkan. Hal ini mengisyaratkan agar kamu tidak enggan terhadap nilai-nilai yang datang lebih tinggi dari kamu. Ketika suatu hukum itu berasal dari sesuatu yang lebih tinggi darimu maka janganlah kamu menolaknya karena ketundukanmu kepada-Nya adalah suatu kemuliaan. Kemudian Sya’rawi memperkuat terhadap penafsirannya dengan menggunakan ayat lain, yakni dalam QS. Al-Syuara’ (26);193, نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ ”نَزَّلَ”, dan QS. Al-Isra (17): 105:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا.<sup>37</sup>

“Artinya”: Dan Kami turunkan (al-Qur’an) itu dengan sebenarnya dan (al-Qur’an) itu telah turunn dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.(Q.S. Al-Isra (17):105).<sup>38</sup>

Tetapi apakah al-Qur’an itu turun dengan sendirinya? Sesungguhnya Jibril yang telah menjadi perantara diturunkannya al-Qur’an kepada

<sup>35</sup> QS.Ali Imran [3] : 3.

<sup>36</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 50.

<sup>37</sup> Q.S. Al-Isra [17]:105.

<sup>38</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 293.

Rasulullah Saw selama 23 tahun berdasarkan tuntutan peristiwa yang terjadi. Dengan ini maka kata “*nazzala*” dengan kata “*anzala*” memiliki makna yang serupa. Jadi dalam al-Qur’an ada dua kata yang berarti turun, yakni “*inzal*” (dari kata “*anzala*”) dan kata “*tanzil*” (dari kata “*nazzala*”). Kemudian Sya’rawi mengemukakan ayat lain pada QS. Al-Qadr (97) ayat 1;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ.<sup>39</sup>

“*Artinya*”: *Sesungguhnya kami telah menurunkan (al-Qur’an) pada malam Qadar. (Q.S. al-Qadr [97]: 1).*<sup>40</sup>

Pada ayat ini Allah membatasi waktu turunnya al-Qur’an. Adapun yang kita tahu bahwa al-Qur’an turun selama 23 tahun yaitu pada malam *al-Qadr*. Pada malam *al-Qadr* inilah al-Qur’an mulai diturunkan dari *lauh al-Mahfuz* ke langit dunia. Kemudian dari langit dunia al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan tuntutan peristiwa sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Ali-Imran [3] ayat 3.

b. Metode dan Corak Tafsir Asy Sya’rawi

Dalam Penulisan kitab tafsir Sya’rawi, sistematika urutan penafsirannya dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka dapat dikatakan bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahlili*.<sup>41</sup>

Namun dalam jurnal Al-Qalam mengungkapkan bahwa ketika mencermati lebih lanjut contoh dari penafsiran al-Sya’rawi dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 3, dimana al-Sya’rawi mengulas satu kosakata yaitu “*nazzala*” dengan cara mengeksplorasi ayat-ayat lain dengan menggunakan kosa kata yang sama, kemudian beliau menjelaskan kembali makna kosakata tersebut, dan menarik sebuah kesimpulan pada keutuhan makna ayat

<sup>39</sup> Q.S. Al-Qadr [97]: 1

<sup>40</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 598.

<sup>41</sup> Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn Hayatuhun wa Manhajuhum*, hlm.268.

tersebut. Maka, dalam jurnal al-Qalam mengungkapkan bahwa tafsir ini juga menggunakan metode *mauḍu’i* dalam penafsirannya. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam tafsir al-Sya’rawi ini memadukan antara metode *tahlili* dan *mauḍu’i*.<sup>42</sup>

Adapun tafsir al-Sya’rawi ini memiliki corak *at-tarbawi al-Ishlāhi* (pendidikan). Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ‘Ali Iyazi bahwa corak dari tafsir al-Sya’rawi adalah *tarbawi*.<sup>43</sup> Namun menurut Yogi Imam Perdana mengungkapkan bahwa tafsir al-Sya’rawi bercorak Sufi.<sup>44</sup>

### C. Ayat-Ayat yang terdapat kata *Auliya*

Di dalam al-Qur’an, beberapa ayat yang membahas tentang *Auliya’Allah* tidak menyatu dalam suatu surat tertentu. Namun, peletakan ayatnya berpencar-pencar didalam al-Qur’an. Adapun kata *Auliya’Allah* merupakan bentuk jamak dari kata *waliyullāh* yang terdiri dari dua kosa kata yaitu *wali* dan *Allāh*. Dalam hal ini, penulis mengambil dari kata dasar “*wali*” untuk melakukan penelusuran ayat dalam al-Qur’an.

Merujuk dalam kitab *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān al-Karīm* karya Abdul Baqi, bahwa kata “*wali*” dalam al-Qur’an ditemukan terulang sebanyak 121 kali, sebagai berikut;

- Lafadz “*waliyyun*” terdapat sebanyak 20 ayat, yakni dalam surat al-Baqarah 107, 120, 257, ali-‘Imran 68, al-An’am 51, 70, at-Taubah 74, 116, ar-Ra’d 37, al-Isra’ 111, al-Kahf 26, al-‘Ankabut 22, as-Sajdah 4, Fussilat 34, Al-Syura 8, 9, 28, 31, 44, al-Jasiyah 19.

---

<sup>42</sup> Malkan, “Tafsir Asy-Sya’rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis”, *Jurnal Al-Qalam Vol.29, No. 2*, Mei-Agustus 2012), hlm. 198.

<sup>43</sup> Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn Ḥayatuhun wa Manhajuhum*, hlm.269.

<sup>44</sup> Yogi Imam Perdana, “Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli Sya’rawi”, *Jurnal El-Afkar Vol.8 Nomor. 2*, 2009, hlm. 50.

- Lafadz “*Waliyyan*” terdapat sebanyak 13 ayat, yakni dalam surat an-Nisa’ 45, 75, 89, 119, 123, 173, al-An’am 14, al-Kahf 17, Maryam 5, 45, al-Ahzab 17, 65, al-Fath 22.
- Lafadz “*Waliyyukum*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat al-Ma’idah ayat 55.
- Lafadz “*Waliyyuna*” terdapat sebanyak 2 ayat, yakni dalam surat al-A’raf 155, Saba 41.
- Lafadz “*Waliyyuhu/ Waliyyihi*” terdapat sebanyak 3, yakni ayat dalam surat al-Baqarah 282, al-Isra’ 33, an-Naml 49.
- Lafadz “*Waliyuhum*” terdapat sebanyak 2 ayat, yakni dalam surat al-An’am 127, an-Nahl 63.
- Lafadz “*Waliyyuhuma*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat ali-‘Imran 122.
- Lafadz “*Waliyya*” terdapat sebanyak 2 ayat, yakni dalam surat al-A’raf 196, Yusuf 101.
- Lafadz “*Auliya*” terdapat sebanyak 34 ayat, yakni dalam surat ali-‘Imran 28, an-Nisa’ 76, 89, 139, 144, al-Ma’idah 51, 51, 57, 81, al-A’raf 3, 27, 30, al-Anfal 72,73, at-Taubah 23, 71, Yunus 62, Hud 20, 113, ar-Ra’d 16, al-Isra’ 16, al-Kahf 50, 102, al-Furqan 18, al-Ankabut 41, az-Zumar 3, asy-Syura 6, 9, 46, al-Jasiyah 10, 19, al-Ahqaf 32, al-Mumtahanah 1, al-Jumu’ah 6.
- Lafadz “*Auliya’ahu*” terdapat sebanyak 2 ayat, yakni dalam surat ali-‘Imran ayat 175, al-Anfal ayat 34.
- Lafadz “*Auliya’ukum*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat Fushilat ayat 31.
- Lafadz “*Auliya’uhu*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat al-Anfal 34.

- Lafadz “*Auliyā’uhum*” terdapat sebanyak 2 ayat al-Baqarah 257, al-An’am 128.
- Lafadz “*Auliyā’ikum*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat al-Ahzab 6.
- Lafadz “*Auliyā’ihim*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat al-An’am 121.
- Lafadz “*al-Walāyatu*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat al-Kahf 44.
- Lafadz “*Walāyatihim*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat al-Anfal 72.
- Lafadz “*Aulā*” terdapat sebanyak 11 ayat, yakni dalam surat ali-‘Imran 68, an-Nisa’ 135, al-Anfal 75, Maryam 70, al-Ahzab 6, 6, Muhammad 20, al-Insan 34, 34, 35, 35.
- Lafadz “*al-Aulayāni*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat al-Ma’idah 107.
- Lafadz “*al-Maulā*” terdapat sebanyak 7 ayat, yakni dalam surat al-Anfal 40, al-Hajj 13, 78, ad-Dukhan 41, 41, Muhammad 11, 11.
- Lafadz “*Maulākum*” terdapat sebanyak 5 ayat, yakni dalam surat ali-‘Imran 150, al-Anfal 40, al-Hajj 78, al-Hadid 15, at-Tahrim 2.
- Lafadz “*Maulānā*” terdapat sebanyak 2 ayat, yakni dalam surat al-Baqarah 286, at-Taubah 51.
- Lafadz “*Maulāhu*” terdapat sebanyak 2 ayat, yakni dalam surat an-Nahl 76, at-Tahrim 4.
- Lafadz “*Maulāhum*” terdapat sebanyak 2 ayat, yakni dalam surat al-An’am 62, Yunus 30.
- Lafadz “*Mawāliya*” terdapat sebanyak 2 ayat, yakni dalam surat an-Nisa’ 33, Maryam 5.

- Lafadz “*Mawālikum*” terdapat sebanyak 1 ayat, yakni dalam surat al-Ahzab ayat 5.

Dari beberapa ayat diatas, tidak semua ayat yang terdapat kata *wali* dalam al-Qu’ran membahas *wali* dalam artian *mu’min-muttaqin*. Dengan ini, penulis membatasi beberapa ayat yang akan digunakan dalam pembahasan ini. Adapun ayat yang akan digunakan diantaranya; surat al-Baqarah ayat [2] 257, Yunus [10] ayat 62, Hud [11] ayat 20, 113, al- Kahf [18] ayat 44, asy-Syura [42] ayat 9. Adapun beberapa ayat yang memiliki pembahasan tentang *AuliyaAllah* namun tidak disebutkan dalam kata “*wali*” secara jelas terdapat dalam surat Yunus [10] ayat 63, 64, Q.S. an-Nahl [16] ayat 32, Q.S. az-Zumar [39] 73, Q.S. Fushilat [41] 30-31.<sup>45</sup>

#### D. Penafsiran Syekh Mutawalli Sya’rawi Terhadap *AuliyaAllah*

##### 1. Q.S. Al-Baqarah ayat 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ  
النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ<sup>١٥٧</sup>

“Artinya”: Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (Q.S. al-Baqarah [2]: 257)<sup>46</sup>

Sesungguhnya Tuhan adalah selamanya menjadi penjaga orang-orang yang beriman, maka barang siapa yang kafir maka penjaga mereka adalah thogut dan bagi orang-orang yang beriman tetap berpegang teguh kepada Nya. Kebenaran telah dijelaskan oleh ayat ini, sehingga selama seorang hamba berpegang teguh dengan-Nya dan menaatinya, dan ini tidak memecah belah, itu sudah menjadi amanatnya kepada Tuhan, dan kata (*wali*), jika Anda

<sup>45</sup> Lihat pada Tafsir Sya’rawi ketika menafsirkan surat Yunus ayat 62, 63, dan 64.

<sup>46</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, hal.43.

mendengarnya dia dari (waliya) , yaitu: sesuatu datang setelah hal itu tanpa adanya jarak. Ini diikuti oleh ini, dan selama diikuti tanpa adanya jarak, dia yang paling dekat dengannya, dan selama dia paling dekat dengannya, maka dia adalah yang pertama yang akan diselamatkan ketika berada dalam ketakutan. Karena dia paling dekat dengan saya, dan dialah yang akan menemukan saya.

Kata walli, juga dari kata (Maula) dan termasuk (Wal), adalah yang menjadi “*Pelindung orang beriman*” yaitu, dialah yang bertanggung jawab atas urusan-urusan mereka, seperti yang dikatakan: Penguasa yang bertanggung jawab atas urusan rakyatnya, dan kata "*maula*" diberikan sekali untuk tuan, dan sekali untuk hambanya.

Wali artinya kerabat (Qarib) jadi jika hambanya membutuhkan sesuatu, siapa yang pertama kali akan membantunya? Tuannya, dan jika tuannya memanggil, siapa yang pertama kali akan menjawab? Dia adalah hambanya, dan yang disebut dengan wali “*Allah pelindung orang yang beriman*”. Dan perkataanya adalah haq “*mereka yang beriman*”, berarti sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat banyak individu, seolah-olah dia ingin mereka yang beriman menjadikan iman mereka sebagai suatu yang satu, dan mereka tidak berlipat ganda, atau bahwa amanat Tuhan untuk masing-masing individu secara terpisah akan menjadi amanat semua orang beriman, dan selama mereka beriman, tidak ada kontradiksi. Karena mereka semua berasal dan bertindak atas satu keyakinan, satu pendekatan, satu perkataan, dan satu tindakan, dan untuk satu gerakan.

“*Dan Tuhan adalah penjaga orang-orang yang beriman, Dia membawa dari kegelapan menuju terang*” Dia, Maha Suci Dia, membawa mereka keluar dari kegelapan ketidaktahuan ke dalam terang iman. Karena kegelapan biasanya dikaburkan oleh cermin, sehingga anda tidak dapat melihat apapun kecuali ada cahaya yang memancarkan anda dari yang terlihat, sinar apapun

yang mencapai anda, dan jika ada kegelapan maka ini berarti tidak ada sinar yang berasal dari benda-benda, jangan melihat mereka, dan ketika cahaya menyala, Anda merasakan hal-hal, ini dalam Benda-benda; Demikian pula, dalam hal nilai, dia menuntun mereka keluar dari kegelapan menuju terang, dan mereka yang tidak percaya pada wali mereka yang menindas menuntun mereka keluar dari terang menuju kegelapan.<sup>47</sup>

## 2. Penafsiran QS. Yunus ayat 62

الْآنَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.<sup>48</sup>

*“Artinya”*: Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Yunus [10]:62).<sup>49</sup>

Ayat ini diturunkan setelah Ayat sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan Allah meliputi hal-hal yang bersifat ghaib, dan tidak ada seorangpun yang mampu untuk bersembunyi dibalik-Nya. Dengan hal ini Allah bermaksud untuk mengajarkan kepada kita bahwa berkat jerih payahnya sebagian hamba dibukakan tabir ghaib oleh-Nya. Dengan ini, apabila Allah menguji dirimu dengan dibukakannya tabir ghaib, maka kalian jangan sekali-kali untuk mengatakan bahwa hal tersebut muncul dalam dirimu sendiri, karena hal itu semata-mata dari Zat yang Maha mengetahui alam ghaib, yang Maha mengetahui segala yang ada di bumi dan di langit.<sup>50</sup>

Apabila seseorang mengetahui alam ghaib, maka jangan terlalu cepat mengatakan bahwa orang tersebut adalah wali Allah. Namun bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah dibukakan tabirnya oleh Allah. Karena yang dimaksud dengan hal ghaib disini hanyalah hal yang tidak nampak oleh panca

<sup>47</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, hal. 1117-1118.

<sup>48</sup> Q.S. Yunus [10] :62.

<sup>49</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 216.

<sup>50</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar (Jakarta: Duta Azhar, 2007), hal. 305.

indra manusia saja. Namun, sesuatu yang tidak ditampakkan olehmu namun tampak oleh orang lain, hal itu bukan dianggap hal yang ghaib. Perkara ini diibaratkan oleh al-Sya'rawi seperti seseorang yang telah kecurian suatu barang. Seseorang tersebut tidak mengetahui dimana barang tersebut tetapi seorang pencuri, termasuk jin yang kebetulan ada di tempat pencurian tadi, mereka semua tahu. Maka barang yang dicuri tadi bukanlah termasuk dari barang yang ghaib.

Dalam tafsirnya, al-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa rahasia alam semesta dahulu pada masanya merupakan sebuah misteri yang ghaib, seperti gravitasi bumi dan rotasinya, kutub positif dan negatif dalam aliran listrik, gerakan awan yang dapat menurunkan air dan yang lainnya. Namun, pada saatnya Allah membukakan rahasia itu semua, sehingga menjadi hal yang sangat lumrah pada masa kini.

Pada hakikatnya, Allah memiliki maksud untuk mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengungkap misteri penciptaan alam semesta ini. Namun, seringkali ketika para peneliti berusaha untuk mengungkap suatu masalah, tanpa sengaja menemukan penemuan lain. Sesungguhnya Allahlah yang membukakan misteri itu meskipun manusia tidak menelitinya. Beberapa penemuan tidak sengaja diantaranya adalah kasus penemuan “Penisilin” dalam dunia medis, kemudian ada hukum “mengapung” yang ditemukan oleh Archimedes.

Jadi, penemuan sebagian rahasia alam merupakan peringatan Allah kepada hamba-Nya agar berfikir dan mampu menemukan suatu rahasia diantara sekian banyak rahasia lain.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 255.

*“Artinya”*: Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki”. (Q.S al-Baqarah [2]:255).<sup>52</sup>

Beberapa peristiwa tersebut merupakan misteri ghaib yang dibukakan Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, baik melalui proses penelitian maupun secara kebetulan.

Tidak seorangpun mengetahui misteri ghaib yang bersifat hakiki kecuali hanya Allah semata dan Allah tidak akan membukakan tabir-Nya kecuali hanya kepada Rasulullah SAW. *(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak akan memperlihatkan kepada seseorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya.* (Q.S.al-Jin [72]:26-27) Hal ini dikarenakan Rasul merupakan teladan bagi umatnya.

Telah ditegaskan pula dalam Q.S al-An’am [6] : 59

\* وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ.<sup>53</sup>

*“Artinya”*; Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. (Q.S. al-An’am [6]:59).<sup>54</sup>

Dalam ayat tersebut memberikan arti bahwa Allah tidak memberikan kunci gaib kepada siapa pun juga. Adapun Wali-wali Allah hanyalah mendapatkan karunia dari Allah, namun kunci gaib tetap berada pada Allah semata.<sup>55</sup>

Kata *أُولِيَاءَ* dalam Q.S Yunus ayat 62 memiliki arti dekat dengan-Nya.

Dijelaskan dalam tafsir al-Sya’rawi bahwa dialah orang pertama yang dibantu

<sup>52</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 42

<sup>53</sup> Q.S. al-An’am (6): 59.

<sup>54</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 134.

<sup>55</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, Jilid 6*, Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, hal. 36-37.

ketika meminta pertolongan. Orang yang dekat dengan orang alim, akan mengambil atau mendapatkan sebagian ilmunya. Dialah orang yang dekat dengan penguasa, akan memperoleh sebagian dari kekuasaan itu. Dan orang yang dekat dengan orang kaya, jika dia minta bantuan, maka pastilah orang kaya tadi memberinya, meskipun hanya berbentuk pinjaman. Jadi, Wali adalah orang yang paling dekat dengan seseorang.<sup>56</sup>

Wali juga terkadang dinisbahkan kepada Allah, seperti dalam surat asy-Syurā [42]: 9 “*Maka Allah, Dialah pelindung (wali) sebenarnya*”. karena Allah selalu dekat dengan makhluk ciptaan-Nya, berbeda dengan makhluk yang satu dengan yang lainnya saling mendekat atau bahkan saling menjauh sesuai dengan kemampuan mereka. Sedangkan Allah adalah “wali mutlak” yang kedekatan-Nya dengan hamba tidak menjadikan-Nya jauh dari yang lain.

Didalam ayat lain, terdapat dalam Q.S al-Kahfi [18]: 44 “*di sana pertolongan itu hanya dari Allah*”. Hanya dengan mendekatkan diri kepada Allahlah seseorang akan mendapatkan perwalian yang sejati. Karena hanya Dia yang dapat memberikan pangkat kewalian kepada hamba-Nya yang mengikuti jalan-Nya.

Selanjutnya terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah [2]:257 yang artinya “*Allah pelindung orang-orang yang beriman*” Dialah Allah yang mendekat kepada hamba-Nya yang beriman dan orang-orang yang beriman juga mendekatkan diri kepada Allah. “*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah*”. Begitulah perwalian yang mutlak hanyalah milik Allah, sedang yang membatasi sesuatu terkadang datang dari kaum mukmin kepada Allah, kadang dari Allah untuk kaum mukmin.

Allah berfirman di Hadis Qudsi: يَا ابْنِ آدَمَ أَنَا لَكَ مُحِبٌّ فَبِحَقِّي عَلَيْكَ كُنْ لِي مُحِبًّا

“*Hai anak cucu adam, Aku mencintai kamu, maka demi hak-Ku kepadamu, jadilah orang yang mencintai Aku!*”<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, hal. 307.

<sup>57</sup> *Ibid*, hal.308.

Dalam hadis qudsi lain, Allah juga berfirman:<sup>58</sup>

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ  
ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِهِمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ.

“Aku adalah berdasarkan kepada sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingati-Ku. Apabila dia mengingati-Ku dalam dirinya, niscaya Aku juga akan mengingatkannya dalam diri-Ku dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatkannya dalam suatu kaum yang lebih baik dari mereka”.

Kemudian dilanjutkan dengan hadis berikut,<sup>59</sup>

وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي  
أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

“Apabila dia mendekati-Ku dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekati sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan seperti biasa, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari-lari kecil.” (H.R. Bukhari).

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa masalah kedekatan dengan Allah itu tergantung dari makhluk-Nya. Adapun dengan keimanan akan menjadikan seorang mukmin mendapatkan kunci kedekatan-Nya. dan kepada semua mukmin yang selalu menepati perintah di jalan Allah pasti Allah akan mendekat kepada hamba-Nya lebih banyak lagi. Dalam hal ini ada hamba Allah yang taat kemudian mendapat karamah dari-Nya sementara sebagian hamba yang lain mendapatkan karamah Allah dahulu, kemudian berbuat taat kepada-Nya.

Dengan karamah Allah, sebagian manusia dapat mencapai pada tingkat ketaatan. Begitupun sebaliknya ada juga dengan ketaatan kepada Allah menjadikan seseorang mendapatkan karamah. Namun, apabila seseorang telah

<sup>58</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, hal. 308.

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 309.

sampai pada taraf kedekatan kepada Allah dan Allah juga mendekat kepadanya, maka orang itu berada dalam kebersamaan Allah dan dengan kebersamaan itu maka terbukalah kepadanya banyak hal.<sup>60</sup>

Dalam ayat yang sedang dibahas ini, kata *أَلَا* *Ingatlah* sebagaimana disebutkan di muka adalah tanda peringatan, agar orang yang diajak bicara fokus dan memperhatikan sehingga tidak ada satupun yang tidak diketahui.

Kemudian kata *لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ* *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka* berarti bahwa mereka tidak takut kepada orang lain.

Kata *وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* *dan tidak pula mereka bersedih hati*, kata ini dijelaskan oleh al-Sya'rawi bahwa mereka (*Auliyā'Allah*) tidak akan pernah bersedih hati, karena rasa khawatir dan sedih akan muncul jika ada sesuatu yang membahayakan, namun belum terjadi pada waktu itu dan mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

Para wali Allah tidak akan diliputi perasaan sedih. Karena mereka selalu mengetahui adanya hikmah dibalik suatu kejadian yang menyimpannya. Adapun rasa sedih yang menyusupi hati mukmin hanya sekedar perasaan yang terlintas dihati sesaat. Rasul juga pernah merasakan kesedihan yang mendalam ketika anaknya yang bernama Ibrahim telah wafat. Rasul bersabda:<sup>61</sup>

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَاللَّهُ يَا إِبْرَاهِيمُ إِنَّا بِكَ لَمَحْزُونُونَ.

*“Saya melinangkan air mata dan hati ini terasa sedih, namun saya tidak akan berkata sesuatu melainkan perkataan yang disukai oleh Tuhanku. Demi Allah, wahai Ibrahim, sesungguhnya saya sedih atas kematianmu”*. (HR Bukhari dan Muslim).<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, hal. 309.

<sup>61</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, hal. 311.

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 310-311.

### 3. Penafsiran QS. Yunus ayat 63

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.<sup>63</sup>

“Artinya”: (Yaitu) Orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa” (Q.S. Yunus: 63).<sup>64</sup>

Iman merupakan keyakinan paling pokok yang melandasi semua amalan. Dia mengharuskan kita untuk melaksanakan manhaj Allah, baik dalam perintah, larangan maupun hal-hal yang mubah. Sedangkan Takwa adalah takut kepada sifat-sifat agung yang dimiliki oleh Allah, dan takut juga dengan api neraka. Rasul menjelaskan sifat-sifat orang bertakwa dalam sabdanya:<sup>65</sup>

هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَيَّ غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ، وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْهَا، فَوَاللَّهِ إِنَّ وُجُوهُهُمْ لَنُورٌ،  
وَأَيْتُهُمْ لَعَلَّى نُورٍ.

“Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan ruh Allah bukan karena hubungan keluarga di antara mereka, dan bukan pula karena harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, sesungguhnya wajah-wajah mereka bercahaya. Sesungguhnya mereka berada diatas cahaya”. (H.R Abu Daud).

Sahabat Umar ketika ditanya tentang orang-orang yang bertakwa, beliau menjelaskan bahwa orang-orang bertakwa adalah “Apabila kamu melihat salah satu diantara mereka maka akan menambah kedekatanmu kepada Allah”.

Ketika kamu melihat orang yang memiliki ketakwaan kepada Allah, kamu akan merasa bahagia dan senang. Bahkan kamu tidak mengetahui kesenangan dan kebahagiaan tersebut datang dari mana, kecuali ketika dikatakan kepadamu bahwa “Beliau itu berpegang teguh pada ketakwaan”. Kebahagiaan ini akan menarik kamu untuk menirunya. Karena penglihatan dan pendapatnya

<sup>63</sup> Q.S. Yunus (10) : 63.

<sup>64</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 216.

<sup>65</sup> Syaikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, Jilid 6*, hal. 311.

mengingatkan kamu pada kekhusyukan, ketenangan, kebersahajaan, dan keluasan rahasia-rahasiannya.

Para wali selalu memandang alam semesta ini tanpa ada cacat didalamnya, bahkan mereka melihat semua alam ini berada ditempatnya dan merekapun tidak melihat keburukan. Walaupun dia sampai melakukan keburukan, maka dia hanya akan mengatakan bahwa keburukan itu menunjukkan kebaikan, jika tidak ada kebathilan niscaya manusia tidak akan merindukan kebenaran, sehingga yang batil akan menjadi tentara kebenaran.

Adanya kejahatan akan mendorong manusia kepada kebaikan. Sehingga dikatakan:”jadilah orang baik dalam agamamu, niscaya kamu akan melihat semuanya indah dan baik”. Karena bila kamu melihat semuanya kamu akan menerima kadar yang telah ditetapkan Allah Swt didalamnya.

Pada saat itulah kamu akan dianugerahi Allah pancaran ilahi. Tiap kali kamu mendekati diri kepada-Nya, maka akan bertambah pula kedekatan-Nya kepadamu. Dia akan memancarkan kepadamu hikmah dan rahasia ciptaan-Nya.

Contoh dalam hal ini adalah ketika seorang hamba shaleh diberikan rahmat dan ilmu oleh Allah mampu mengajari Nabi Musa as.<sup>66</sup> Saat melihatnya membakar perahu, Musa belum tahu tentang keberadaan raja yang zalim yang selalu merampas setiap kapal dengan paksa. Itulah sebabnya nabi Musa mempertanyakan tindakan hamba shaleh tersebut yang melubangi perahu yang masih utuh. Kemudian dia menjelaskan bahwa jika raja zalim tersebut mendapati perahu yang berlubang maka dia tidak akan merampas perahunya. Dan perahu tersebut adalah milik orang-orang miskin.

Kejadian berikutnya, ketika hamba shaleh tersebut membunuh seorang anak kecil, dalam pandangan nabi Musa tindakan ini merupakan suatu tindakan yang berdosa. Karena Musa belum mengetahui apa yang telah diketahui hamba

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal.312-313.

shaleh tersebut terhadap anak kecil itu. kemudian hamba shaleh tersebut menjelaskan bahwa anak itu akan berbuat jahat kepada keluarganya. Dan Allah memerintahkan hamba shaleh itu untuk membunuh anak tersebut sebelum tumbuh dewasa, agar keluarganya tidak mendapat bencana dan anak ini masuk surga.

Juga tatkala Nabi Musa as bersama hamba shaleh masuk ke suatu desa dan keduanya meminta makan pada penduduk desa tersebut namun mereka menolak untuk memberi keduanya makan. Hal ini menunjukkan sifat rakus dan kikir. Anehnya, hamba itu malah membetulkan tembok yang sudah miring dan hampir roboh didesa itu.<sup>67</sup>

Nabi Musa tidak mengerti tentang apa yang telah diketahui oleh hamba tersebut tentang meninggalnya seorang laki-laki yang shaleh. Dia meninggalkan harta simpanan untuk anak-anaknya di bawah dinding ini. Dia mendirikan bangunan itu dengan batasan waktu tertentu. Pada saat anak-anak telah dewasa, dinding itu akan roboh hingga mereka bisa memperoleh harta peninggalan ayah mereka dan penduduk desa tidak akan berani merampasnya.

Dan inilah beberapa anugerah serta karunia Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang shaleh. Allah membuat perumpamaan hamba-hamba itu seperti rambu-rambu yang berdiri kokoh sehingga menjadi petunjuk jalan bagi manusia, atau seperti lampu senter yang menerangi perahu dan kapal dalam kegelapan.<sup>68</sup>

#### 4. Penafsiran QS Yunus ayat 64

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۖ

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 313.

<sup>68</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, hal. 313.

“Artinya”: *Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. demikian itulah kemenangan yang agung. (Q.S.Yunus:64).*<sup>69</sup>

Kata *busyrā* berasal dari kata *bisyru*, *bisyārah*, dan *tabsyīr* yang berasal dari kata *basyrah* artinya kulit. Sesuatu apapun yang menjadi pengaruh seseorang didalam batin dan jiwa manusia akan selalu tampak pada permukaan kulit. Ketika seseorang membawa berita baik maupun buruk kepada seorang yang lain, pasti akan kamu dapati pengaruh kegembiraan maupun kesedihan yang ada di air mukanya, bahkan hal ini bisa muncul pada permukaan kulitnya. Dengan ini, maka dapat dikatakan bahwa kulit adalah indera pertama yang bereaksi dan berkesan terhadap beberapa kejadian yang dihadapi baik yang menggembirakan maupun yang memilukan.<sup>70</sup>

Rasulullah SAW bersabda ketika beliau ditanya tentang *busyrā* kabar gembira. Rasul bersabda: *إِنَّهَا الرُّؤْيَةُ الصَّالِحَةُ تُرَى لِلْمُؤْمِنِ أَوْ يَرَاهَا*: “itu merupakan penglihatan yang benar yang diperlihatkan bagi orang mukmin atau dia yang melihatnya.”<sup>71</sup>

*Ar-Ru'ya* didalam sabda nabi bukan diartikan sebagai mimpi biasa karena dia adalah sesuatu yang tidak menyibukkan akal kita di waktu siang. Bahkan setanpun tidak memiliki peran didalamnya.

Dalam sebuah contoh *hulm/mimpi biasa* adalah ketika orang-orang kampung mengatakan: “orang-orang lapar akan memimpikan pasar isy (roti gandum; makanan pokok penduduk Mesir). Ini menandakan bahwa *hulm/mimpi biasa* adalah apa yang kita lihat dalam sebuah mimpi ketika tertidur dan apa yang terdapat dalam mimpi kita masih memiliki hubungan terhadap sesuatu hal yang mengganggu pikiran dan jiwa. Ketika seseorang

---

<sup>69</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 216.

<sup>70</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, hal. 314.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 314.

melihat dalam mimpinya sesuatu yang bertentangan dengan manhaj Allah maka mimpi ini merupakan suatu lemparan dari setan.

Jadi, terdapat perbedaan arti antara *ru'ya*, *hulm*, dan *adhghas al-ahlam* (bunga-bunga mimpi yang tidak bisa ditafsirkan). Dengan ini maka *busyrā* adalah mimpi yang benar dan mimpi ini dapat menjadi pengantar menuju wahyu.<sup>72</sup>

Contoh *busyrā*/ kabar gembira dalam sebuah hadis<sup>73</sup>;

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحَبَّهُ قَالَ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبُوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوَضِّعُ لَهُ الْقَبُولَ فِي الْأَرْضِ وَ إِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُهُ قَالَ فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيَبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوَضِّعُ لَهُ الْبَغْضَاءَ فِي الْأَرْضِ .

Apabila Allah mengasihi seorang hamba niscaya Dia akan memanggil jibril dan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengasihi orang tersebut, oleh karena itu, kasihanilah dia." Baginda bersabda: Lalu jibril mengasihaninya. Kemudian Jibril menyeru ahli langit dengan berkata: "Allah telah mengasihi orang tersebut, jadi kamu semua mestilah mengasihaninya." Lantas semua ahli langit mengasihaninya. Baginda bersabda: Kemudian orang tersebut diterima oleh semua golongan yang ada dimuka bumi.

Apabila Allah Memurkai seorang hamba, niscaya Dia juga akan memanggil Jibril dan berfirman: "Sesungguhnya Aku benci orang tersebut, oleh karena itubencikanlah dia." Baginda bersabda: lalu Jibril membencinya. Kemudian Jibril Menyeru ahli langit dengan berkata: "Allah telah membenci orang tersebut, jadi kamu semua mestilah membencinya." Lantas semua ahli langit membencinya. Kemudian dia dibenci oleh semua penghuni bumi. (HR. Muttafaq Alaih).

Contoh lain dari *busyrā* yang muncul tatkala malaikat maut datang, lalu malaikat mengucapkan salam kepadanya. Allah berfirman;

<sup>72</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar, hal. 314.

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 314-315.

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.<sup>74</sup>

*”yaitu orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dengan keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka) “Salāmun ‘alaikum”. Masuklah kamu kedalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan. (QS an-Nahl [16]: 32).<sup>75</sup>*

Dengan perantara malaikat, Para wali mendapatkan anugerah dan karunia dari Allah. Dan para wali akan mendapatkan perlakuan yang istimewa jika dibandingkan dengan manusia yang lainnya. Adapun Sebagian dari wali Allah berpendapat bahwa dengan hanya melaksanakan ibadah-ibadah fardhu saja tidak layak bagi mereka untuk mendapatkan kebersamaan dengan cintanya kepada Allah. Kemudian dia menambah ibadahnya disamping yang telah Allah wajibkan. Dia shalat sepuluh macam sunah disamping salat 5 waktu atau puasa satu dua bulan disamping puasa Ramadhan atau puasa hari Senin dan Kamis tiap minggunya.

Hal ini menunjukkan bahwa ibadah-ibadah fardhu terlalu sedikit untuk merealisasikan tingkat kecintaan seorang hamba dengan Allah. Dan Allah berhak untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Inilah yang menunjukkan bahwa seorang hamba telah masuk pada tingkatan cinta kepada Allah. Disinilah Allah akan memberikan anugerah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dan disinilah alat ukur yang dapat menjadi pembanding antara seorang hamba yang cinta kepada Allah dan melaksanakan lebih dari apa yang telah diwajibkan dengan seorang hamba yang hanya melaksanakan kewajibannya saja.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> QS an-Nahl (16): 32.

<sup>75</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hal. 270.

<sup>76</sup> Syaikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, Jilid 6*, hal. 316.

Ayat ini ditutup dengan, *لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ* tidak ada perubahan terhadap kalimat-kalimat Allah itu merupakan kemenangan yang besar. Selama Allah mengatakan:”Tidak ada perubahan terhadap kalimat-kalimat Allah,” maka kamu tidak akan pernah menjumpai seseorang pun yang dapat melakukan perubahan pada kalimat-kalimat Allah.

Dan selama Allah telah menjanjikan *busyrā*/kabar gembira baik didunia maupun diakhirat, maka tidak akan pernah ada perubahan-perubahan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah. Tidak ada yang dapat mengubah hukum Allah dan janji Allah tentang adanya kabar gembira didunia dan di akhirat merupakan suatu kemenangan yang besar dan pasti terjadi.<sup>77</sup>

#### 5. Q.S. Hud ayat 20

أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ يُضَعِفُ لَهُمْ  
الْعَذَابُ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ<sup>78</sup>

“Artinya”: Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi, dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya). (Q.S Hud [11]: 20).<sup>79</sup>

Allah menjelaskan pada ayat diatas bahwa kaum kafir tidak dapat menghalangi jalan Allah di bumi, dengan dalih bahwa banyak umat terdahulu yang telah menjadi kufur. Diantara mereka yang menjadi kufur ada yang di azab dengan angin, di telan bumi, dan di tenggelamkan. dan ketika diakhirat nanti mereka tidak akan memiliki penolong selain Allah.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, Jilid 6*, hal. 317.

<sup>78</sup> Q.S Hud [11]: 20.

<sup>79</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, hal. 224.

<sup>80</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, hal. 6407.

Dalam surat Hud ayat 20, kata “أولياء” diartikan sebagai “Penolong”. Adapun yang dapat menjadi penolong bagimu biasanya adalah orang yang memiliki kedekatan denganmu. Dan dia adalah orang yang kamu cintai dan kamu mengharapkan kebaikan darinya. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwasannya orang yang menghalangi jalan Allah maka dia tidak akan memiliki wali dan penolong ketika berada di akhirat nanti, meskipun seseorang menemukan wali didunia, namun mereka tidak akan dapat menjadi penolong diakhirat kelak. Karena nanti ketika di akhirat setiap manusia akan disibukkan dengan urusan masing-masing. Dan hanya Allah yang dapat menjadi penolong di akhirat.<sup>81</sup>

#### 6. Q.S. Hud ayat 113

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ <sup>82</sup>

“Artinya”: *Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga menyebabkan api neraka menyentuhmu, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. (Q.S. Hud [11]: 113).*<sup>83</sup>

Pada ayat ini menjelaskan mengenai tawaran kaum kafir kepada Rasulullah untuk menyembah tuhan mereka selama satu tahun, maka sebagai gantinya mereka akan menyembah Allah dalam kurun waktu satu tahun juga. Kemudian Allah menjawab tawaran tersebut dengan menurunkan surat al-Kafirun. Kemudian Allah menegaskan kembali pada ayat ini.<sup>84</sup>

Ketika seseorang lebih memilih/ condong terhadap orang yang zalim, akan membuat seseorang tersentuh api neraka. Allah berfirman:” *Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga menyebabkan api neraka menyentuhmu.*” Dan apabila seseorang lebih memihak pada kaum zalim, maka

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 6407.

<sup>82</sup> Q.S. Hud [11]: 113.

<sup>83</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, hal. 234.

<sup>84</sup> Syaikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, Terj Jilid 6*, hal. 664.

kalian akan terperangkap dalam permusuhan terhadap ajaran Allah. Dan pada akhirnya Allah akan meninggalkan kalian dan tidak akan memberi pertolongan kepada siapapun dari kalian. Karena sesungguhnya Allah merupakan wali dan penolong bagi kalian.<sup>85</sup>

7. Q.S. al-Kahfi ayat 44

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا<sup>86</sup>

“Artinya”: *Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenasar. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik.* (Q.S. Al-Kahfi [18]:44).<sup>87</sup>

“الولاية”: dimaknai sebagai “penolong” yakni sebagaimana kamu memiliki wali yang dapat menjadi penolong bagimu. Wali yakni sosok yang dapat menjadi pengurus, penolong, dan juga dapat membela dirimu disaat dalam keadaan susah. Dalam bacaan lain هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ dengan wawu yang dibaca kasroh memiliki arti kepemilikan sebagaimana dalam firman Allah dalam suraf ghafir ayat 16.

يَوْمَ هُمْ بَرْزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ<sup>88</sup>

“Artinya”: *(Yaitu) pada hari (ketika) mereka tampak dengan jelas (di hadapan Tuhan-Nya), tidak (ada) satu (keadaan) pun dari mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Allah berfirman,) “Milik siapakah kerajaan pada hari ini?” (Lalu, dijawab,) “Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”* (Q.S. Ghafir [40]: 16).

8. Asy-Syuro ayat 9

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَالَ اللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>89</sup>

<sup>85</sup> *Ibid*, hal 665.

<sup>86</sup> Q.S. Al-Kahfi [18] :44.

<sup>87</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, hal. 298.

*“Artinya”*: Atau mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia? Padahal Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya). Dan Dia menghidupkan orang yang mati, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Asy-Syuro [42] :9).<sup>88</sup>

Pada kalimat *فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ* , “maka Allah Dialah pelindung (wali) sebenarnya”.

Sya’rawi menjelaskan bahwa Allah adalah “Wali mutlak” yaitu satu-satunya yang dapat menjadi pelindung baik di dunia maupun di akhirat. Adapun kedekatan-Nya dengan hamba tidak menjadikan-Nya jauh dari yang lain. Dan tidak ada satupun urusan yang akan menyebabkan kelalaian pada hal lain. Allah selalu dekat dengan makhluk-Nya namun berbeda dengan makhluk-Nya yang terkadang antara satu dan lainnya saling mendekat atau terkadang malah saling menjauh hal itu sesuai dengan tabiat kemampuan hamba-Nya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, hal 483.

<sup>89</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, hal. 13706.

BAB IV  
ANALISIS PENAFSIRAN KATA *AULIYĀALLAH* DALAM *TAFSIR AL-SYA'RAWI* DAN PANDANGAN SYEIKH MUTAWALLI SYA'RAWI  
TENTANG *AULIYĀALLAH*

A. Penafsiran Kata *Auliya'Allah* dalam Tafsir Sya'rawi

Di dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan *Auliya'Allah* tidak menyatu dalam satu surat saja namun terpecah diberbagai surat dalam al-Qur'an. Adapun kata *Auliya* merupakan bentuk jamak dari kata *wali*. Merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ayat yang didalamnya terdapat kata *wali* terulang sebanyak 121 kali.<sup>1</sup> Namun, tidak semuanya membahas tentang *WalīAllah* dalam arti orang *mu'min-muttaqīn*. Dengan itu, penulis membatasi beberapa ayat yang digunakan dalam pembahasan ini, diantaranya dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 257, Yunus [10] ayat 62, Hud [11] ayat 20, 113, al-Kahfi [18] ayat 44, dan surat Asy-Syura [42] ayat 9.

1. Bermakna Pelindung

Penafsiran kata *Auliya'Allah* dalam tafsir Sya'rawi yang memiliki makna "Pelindung" diataranya terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 257, dan asy-Syuro ayat 9;

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ  
يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ<sup>2</sup>

"Artinya": Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada

---

<sup>1</sup>Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 766-768.

<sup>2</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 257.

*kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 257).<sup>3</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa pelindung satu-satunya bagi orang yang beriman adalah Allah. Dialah yang menyelamatkan mereka dari jalan kegelapan menuju cahaya kebenaran yakni iman. Dan orang-orang yang kafir juga memiliki pelindung. Namun, mereka menjadikan setan sebagai pelindungnya yang akan mengeluarkan mereka dari cahaya keimanan menuju kegelapan.<sup>4</sup>

Kata *wali* yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 257 dalam tafsir Sya'rawi diartikan sebagai “*pelindung orang-orang yang beriman*”. Yaitu Dialah (Allah) yang menjadi pelindung dan bertanggung jawab atas segala urusan-urusan hamba-Nya yang beriman. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa kata *wali* juga berasal dari kata (مولى) dan termasuk juga dengan kata (وال) dimana keduanya memiliki makna yang sama yaitu sebagai pelindung orang-orang beriman. Orang yang akan menjadi pelindung bagimu dialah yang memiliki kedekatan (Qarib) denganmu. Adapun perlindungan Allah yang pertama kali diberikan kepada orang beriman adalah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya keimanan.<sup>5</sup>

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ فَاللَّهُ هُوَ الْوَالِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.<sup>6</sup>

“*Artinya*”: *Atau mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia? Padahal Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya). Dan Dia menghidupkan orang yang mati, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.* (Q.S. Asy-Syuro [42]:9).<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm.43.

<sup>4</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Terj Jilid 6*, (Jakarta: Duta Azhar, 2007), hlm. 308.

<sup>5</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-yawm, 1411 H/1991 M), Hlm. 1118.

<sup>6</sup> Q.S. Asy-Syuro [42]:9.

<sup>7</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm 483.

Dalam menafsirkan surat Asy-Syuro ayat 9 *فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ*, “*maka Allah Dialah pelindung (wali) sebenarnya*”. Sya’rawi menjelaskan bahwa Allah adalah “Wali mutlak bagi hamba-Nya yang membutuhkan perlindungan dan pertolongan”.<sup>8</sup> Yaitu satu-satunya yang dapat menjadi pelindung dan penolong baik di dunia maupun di akhirat. Adapun kedekatan-Nya dengan hamba tidak menjadikan-Nya jauh dari yang lain. Dan tidak ada satupun urusan yang akan menyebabkan kelalaian pada hal lain. Allah selalu dekat dengan makhluk-Nya namun berbeda dengan makhluk-Nya yang terkadang antara satu dan lainnya saling mendekat atau terkadang malah saling menjauh hal itu sesuai dengan tabiat kemampuan hamba-Nya.<sup>9</sup>

## 2. Bermakna Penolong

Penafsiran kata *Auliya’Allah* dalam tafsir Sya’rawi yang memiliki makna “Penolong” diataranya terdapat dalam surat Hud ayat 20, 113, dan al-Kahfi ayat 44, Asy-Syura: 6;

*أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ يُضْعِفُ لَهُمْ  
 الْعَذَابَ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ*<sup>10</sup>

“*Artinya*”: Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi, dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya). (Q.S Hud [11]: 20).<sup>11</sup>

Allah menjelaskan pada ayat diatas bahwa kaum kafir tidak dapat menghalangi jalan Allah di bumi, dengan dalih bahwa banyak umat terdahulu

<sup>8</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, hlm. 13706.

<sup>9</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, hlm. 13706.

<sup>10</sup> Q.S Hud [11]: 20.

<sup>11</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 224.

yang telah menjadi kufur. Diantara mereka yang menjadi kufur ada yang di azab dengan angin, di telan bumi, dan di tenggelamkan. dan ketika diakhirat nanti mereka tidak akan memiliki penolong selain Allah.<sup>12</sup>

Dalam surat Hud ayat 20, kata “أولياء” diartikan sebagai “Penolong”.

Adapun yang dapat menjadi penolong bagimu biasanya adalah orang yang memiliki kedekatan denganmu. Dan dia adalah orang yang kamu cintai dan kamu mengharapkan kebaikan darinya. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwasannya orang yang menghalangi jalan Allah maka dia tidak akan memiliki wali dan penolong ketika berada di akhirat nanti, meskipun seseorang menemukan wali didunia, namun mereka tidak akan dapat menjadi penolong diakhirat kelak. Karena nanti ketika di akhirat setiap manusia akan disibukkan dengan urusan masing-masing. Dan hanya Allah yang dapat menjadi penolong di akhirat.<sup>13</sup>

Dengan ini menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki kedekatan dengan Allah, maka Allah akan menjadi penolong baginya. Adapun kedekatan hamba dengan Allah tergantung pada keimanan dan ketakwaan seseorang kepada-Nya.

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ<sup>14</sup>

“Artinya”: *Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga menyebabkan api neraka menyentuhmu, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. (Q.S. Hud [11]: 113).*<sup>15</sup>

Pada ayat ini menjelaskan mengenai tawaran kaum kafir kepada Rasulullah untuk menyembah tuhan mereka selama satu tahun, maka sebagai gantinya

---

<sup>12</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, hlm. 6407.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 6407.

<sup>14</sup> Q.S. Hud [11]: 113.

<sup>15</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 234.

mereka akan menyembah Allah dalam kurun waktu satu tahun juga. Kemudian Allah menjawab tawaran tersebut dengan menurunkan surat al-Kafirun. Kemudian Allah menegaskan kembali pada ayat ini.<sup>16</sup>

Ketika seseorang lebih memilih/ condong terhadap orang yang zalim, akan membuat seseorang tersentuh api neraka. Allah berfirman:” *Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga menyebabkan api neraka menyentuhmu.*” Dan apabila seseorang lebih memihak pada kaum zalim, maka kalian akan terperangkap dalam permusuhan terhadap ajaran Allah. Dan pada akhirnya Allah akan meninggalkan kalian dan tidak akan memberi pertolongan kepada siapapun dari kalian. Karena sesungguhnya Allah merupakan wali dan penolong bagi kalian.<sup>17</sup>

Kata “أَوْلِيَاءَ” dalam ayat ini diartikan sebagai penolong. Bahwa tidak akan ada penolong bagi manusia selain Allah. Dengan ini Allah merupakan wali (penolong) bagi orang-orang yang berhak mendapatkan pertolongan-Nya.

هٰذَاكَ الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا<sup>18</sup>”

“Artinya”: *Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenasar. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik.* (Q.S. Al-Kahfi [18] :44).<sup>19</sup>

Makna “Penolong” juga digunakan Sya’rawi dalam menafsirkan surat al-Kahfi ayat 44. Dimana kata “الولاية” diartikan sebagai wali yang dapat menjadi penolong bagimu dan Dia (wali) yang akan menjadi pembela bagimu ketika kamu menghadapi kesusahan.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, Terj Jilid 6*, hlm. 664.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 665.

<sup>18</sup> Q.S. Al-Kahfi [18] :44.

<sup>19</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 298.

<sup>20</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, hlm. 8921.

### 3. Bermakna Dekat dengan-Nya

الْآنَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۗ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۗ<sup>21</sup>

“Artinya”: *Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Yaitu Orang-orang yang beriman dan mereka itu bertakwa. (QS. Yunus [10]:62-63).*<sup>22</sup>

Dalam Q.S. Yunus ayat 62-63 terdapat kata “*Auliya Allah*” yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Auliya* dan *Allah*. Di dalam ayat tersebut, Sya’rawi menafsirkan kata “*Auliya*” sebagai “dekat dengan-Nya”. Yaitu siapa saja yang memiliki kedekatan dengan sang pencipta (Allah) dialah yang disebut sebagai *Auliya Allah*.<sup>23</sup>

Sya’rawi menjelaskan bahwa makna “dekat” disini adalah Dia orang pertama yang akan di bantu ketika ia meminta pertolongan. Hal ini diibaratkan jika seseorang dekat dengan orang alim maka seseorang akan mengambil atau mendapatkan sebagian dari ilmu yang dimiliki oleh orang alim tersebut. Tidak hanya itu, apabila seseorang dekat dengan seorang penguasa, maka orang tersebut akan memperoleh sebagian dari kekuasaan itu. dan jika seseorang tersebut dekat dengan orang kaya, maka ketika meminta bantuan kepada orang kaya tersebut, pastilah orang kaya akan memberinya meskipun dalam bentuk pinjaman.<sup>24</sup>

Dari analisa penulis, Menurut Syaikh Mutawalli Sya’rawi di dalam tafsir Sya’rawi, bahwa kata “والي” yaitu bentuk mufrad dari kata “أولياء” berasal dari kata

<sup>21</sup> Q.S. Yunus [10]:62-63.

<sup>22</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 216.

<sup>23</sup> Syaikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, Terj Jilid 6*, ( Jakarta: Duta Azhar, 2007), hlm. 307.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm.307.

(مولى) dan termasuk juga dengan kata (وال) . Menurut pengertian bahasa dapat berarti yang melindungi atau mendampingi, yang menjadi penolong, yang membela, dan yang dekat.

Dari pemahaman diatas, dapat diketahui bahwa *AuliyāAllah* atau *Waliyullāh* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, orang yang memiliki kedekatan dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya. Bagi mereka (*AuliyāAllah*), Allah adalah satu-satunya yang dapat menjadi sandaran dan tempat untuk meminta pertolongan. *Kedua*, Seseorang yang selalu dilindungi oleh Allah dan menjadi orang pertama yang akan mendapatkan pertolongan dari-Nya ketika menghadapi kesusahan. Allah pasti akan selalu menjadi penolong serta pelindung bagi mereka karena mereka telah menjadi kekasih-Nya buah dari kedekatan-Nya.

Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi yang menyatakan bahwa wali memiliki dua pengertian secara aktif yaitu bahwa wali adalah seorang hamba yang senantiasa patuh kepada Allah dan pengertian pasif bahwa wali adalah seorang yang penjagaannya diurus oleh Allah baik kehidupan dunia maupun akhirat dan senantiasa mendapat perlindungan dari Allah.

## B. Pandangan Syaikh Mutawalli Sya'rawi Tentang *AuliyāAllah*

### 1. Ciri-Ciri *AuliyāAllah*

Menurut KBBI, ciri-ciri adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan makna dari *AuliyāAllah* adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya. Dalam subbab ini peneliti akan menganalisa ciri atau yang menjadi tanda khas dan dapat menjadi pembeda seseorang dapat disebut sebagai *AuliyāAllah*.

Ciri-ciri yang ada dalam diri *AuliyāAllah* menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi telah dijelaskan oleh Allah dalam Surat Yunus ayat 62-64, dan dalam sebuah hadis Qudsi sebagai berikut;

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ<sup>25</sup>

“Artinya”: Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Q.S. Yunus [10]: 62).<sup>26</sup>

Pada ayat ini, terdapat kalimat “tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih”. Menurut Sya’rawi tidak ada rasa takut juga berarti tidak terdapat rasa khawatir bagi mereka. Adapun “dan mereka pun tidak bersedih”, berarti mereka (*AuliyāAllāh*) tidak akan pernah merasa bersedih hati karena rasa khawatir dan rasa sedih akan muncul jika terdapat sesuatu yang membahayakan namun tidak terjadi pada saat itu juga dan akan terjadi pada masa yang akan datang. Kemudian Sya’rawi memberikan perumpamaan untuk memahami makna tersebut. Yaitu ketika dalam kehidupan sehari-hari kita menjumpai seorang ayah yang memegang erat tangan anaknya di tempat keramaian karena sang ayah khawatir anaknya akan hilang.<sup>27</sup>

Dengan perumpamaan tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada rasa khawatir yang menimpa *AuliyāAllāh* dikarenakan mereka senantiasa dilindungi oleh Allah ketika di dunia karena kedekatan-Nya. Ketika seseorang telah berada dalam lindungan-Nya mereka tidak akan merasa khawatir lagi terhadap apa yang akan terjadi dikemudian hari karena mereka menyadari bahwa Allah selalu bersamanya.

Perasaan khawatir atau takut adalah suatu perasaan yang akan muncul terhadap apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Adapun perasaan sedih terjadi karena suatu kejadian yang telah lewat. Firman Allah dalam Q.S al-Hadid ayat 23;

<sup>25</sup> Q.S. Yunus [10]: 62.

<sup>26</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 216.

<sup>27</sup> Syaikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, terj jilid 6*, Hlm. 311.

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ<sup>28</sup>.

“Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu. (Q.S. al-Hadid [57]: 23.<sup>29</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa bersedih hati terhadap sesuatu yang telah lampau merupakan hal yang sia-sia. Karena hal yang sudah dilewati tidak akan pernah kembali lagi.<sup>30</sup>

Dalam hidupnya, *AuliyāAllah* tidak pernah diliputi oleh perasaan sedih. Karena mereka selalu mengetahui akan adanya hikmah dibalik setiap kejadian yang menimpanya. Namun, perasaan sedih sesaat dapat dirasakan oleh *AuliyāAllah* karena mereka sejatinya adalah manusia biasa yang memiliki perasaan. Kesedihan juga pernah dialami oleh Rasulullah ketika anaknya yang bernama Ibrahim wafat.<sup>31</sup> Rasulullah bersabda:

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَىٰ رَبُّنَا وَاللَّهُ يَا إِبْرَاهِيمُ إِنَّا بِكَ لَمَحْزُونُونَ.

*Saya melinangkan air mata dan hati ini terasa sedih, namun saya tidak akan berkata sesuatu melainkan perkataan yang disukai oleh Tuhanku. Demi Allah, wahai Ibrahim, sesungguhnya saya sedih atas kematianmu. (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Dari analisa tersebut, diketahui bahwa salah satu ciri dari seorang wali adalah tidak ada rasa khawatir dan tidak bersedih hati. Karena disamping mereka selalu dekat dengan Allah mereka juga selalu dalam perlindungan-Nya. Sehingga dengan adanya perlindungan Allah, para wali tidak memiliki rasa khawatir terhadap kejadian apapun yang akan menimpanya dikemudian hari. Adapun perasaan sedih terkadang masih dirasakan oleh wali Allah karena

<sup>28</sup> Q.S. al-Hadid [57]: 23.

<sup>29</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 540.

<sup>30</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, terj jilid 6*, hlm. 311.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 311.

mereka juga manusia biasa, namun perasaan sedih tersebut hanya datang sesaat karena mereka menyadari akan adanya hikmah dibalik kejadian yang menyimpannya.

Kemudian dalam Surat Yunus ayat 63;

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ<sup>32</sup>

“Artinya”:(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (QS. Yunus [10] : 63).<sup>33</sup>

Pada ayat ini menjelaskan tentang syarat-syarat yang dilalui untuk mencapai pada tingkatan *AuliyāAllāh* sekaligus dapat menjadi ciri-ciri seseorang dapat dikatakan sebagai *AuliyāAllāh*. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

Keimanan menurut Sya’rawi adalah keyakinan pokok yang dapat melandasi semua amalan. Dengan keimanan, mengharuskan setiap Muslim untuk selalu melaksanakan manhaj Allah, baik berupa perintah, larangan, maupun hal-hal yang bersifat mubah. Adapun makna dari takwa adalah takut kepada sifat-sifat agung yang Allah miliki, juga bisa diartikan sebagai takut dengan api neraka.<sup>34</sup>

*Iman* dan *Takwa* memiliki keterkaitan yang kuat. Menurut Quraish Shihab, Iman merupakan pembenaran hati terhadap sesuatu yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya sedangkan bukti sekaligus buah dari pembenaran tersebut adalah takwa. Jadi seseorang dapat dikatakan bertakwa kepada Allah karena mereka memiliki keimanan yang benar-benar kokoh, mantap, disertai dengan ketulusan.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Q.S. Yunus [10]: 63.

<sup>33</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 216

<sup>34</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, terj jilid 6*, Hlm. 311.

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Wali dan Kewalian dalam Perspektif al-Qur’an*, JSQ, Vol. II, No. 1, 2007 Hlm. 24.

*AuliyāAllah* merupakan seorang Muslim yang memiliki keimanan sekaligus ketakwaan. Keimanan dan ketakwaan yang melekat pada diri seorang hamba akan menentukan seseorang menjadi wali. Sedangkan seorang manusia dalam keimanan dan ketakwaannya ada kurang dan ada lebihnya (*yazid wa yanqus*). Oleh sebab itu, *AuliyāAllah* memiliki tingkatan derajat kewalisan disisi Allah. Hal ini ditentukan dengan kadar keimanan dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah. Barang siapa yang keimanan serta ketakwaannya lebih tinggi, maka dia akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah.<sup>36</sup>

Iman dan takwa merupakan ciri-ciri sekaligus syarat seseorang dapat mencapai tingkatan *AuliyāAllah*. Adapun tingkatan kedekatan hamba dengan Allah tergantung seberapa besar keimanan dan ketakwaan hamba kepada-Nya. Semakin besar keimanan dan ketakwaan seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat seorang hamba dihadapan Allah. Jadi, Iman dan Takwa dapat dikatakan sebagai tolak ukur seseorang dapat dikatakan sebagai *AuliyāAllah*.

Adapun kedekatan Allah dengan makhluknya tergantung dengan usaha seorang hamba untuk mendekat kepada Allah. Dalam sebuah hadis Qudsi dijelaskan;

وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي  
أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

*“Apabila dia mendekati-Ku dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekati sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan seperti biasa, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari-lari kecil”.* (H.R. Bukhari).<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Jabir, Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim* (terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno). (Bandung: Rosda Karya, 1990), hlm. 132.

<sup>37</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, terj jilid 6*, hlm. 309.

Dari hadis tersebut menerangkan, apabila seseorang menginginkan Allah mendekat kepadanya secara cepat, maka bergegaslah untuk berjalan mendekat kepada-Nya. Dengan ini menunjukkan bahwa seorang hamba yang ingin merasa lebih dekat dengan Allah maka mereka harus berusaha untuk mendapatkan kedekatan dengan-Nya.<sup>38</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Selanjutnya, Ciri-ciri *Auliyā Allah* menurut Sya'rawi yaitu mereka akan mendapatkan kabar gembira baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Yunus ayat 64;

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ<sup>39</sup>

“Artinya”: Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. (QS. Yunus [10] : 64).<sup>40</sup>

Pada ayat ini, Allah menjanjikan kepada hamba-Nya yang beriman tentang adanya kabar gembira yang akan mereka peroleh baik didunia maupun di akhirat. Pada kata “Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung”. Menunjukkan bahwa ketika Allah telah mengatakan tidak ada perubahan maka kamu tidak akan menjumpai satu orangpun yang mampu untuk melakukan perubahan itu.<sup>41</sup>

Jadi, selama Allah menjanjikan *busyra/kabar gembira* didunia dan diakhirat, maka tidak akan ada lagi perubahan-perubahan terhadap apa yang telah Allah tetapkan kepada hamba-Nya. tidak ada seorangpun yang dapat

<sup>38</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, terj jilid 6*, hlm. 309.

<sup>39</sup> Q.S. Yunus [10]: 64.

<sup>40</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 216

<sup>41</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, terj jilid 6*, Hlm. 314.

mengubah hukum Allah. Adapun janji Allah tentang adanya kabar gembira adalah suatu yang pasti akan terjadi.<sup>42</sup>

Baik ketika di dunia maupun di akhirat, *Auliya'Allah* sering kali mendapatkan kabar gembira. Yang mana kabar tersebut disampaikan oleh malaikat kepada wali. Adanya kabar gembira ini juga dapat menjadikan seorang wali tidak memiliki perasaan takut dan rasa sedih. Salah satu bentuk dari kabar gembira yang diperoleh *Auliya'Allah* menurut Sya'rawi adalah kabar yang dibawa oleh malaikat ketika ajal akan menjemput bahwa *Auliya'Allah* akan memperoleh kebahagiaan berupa surga yang disediakan oleh Allah.

Ciri-ciri *Auliya'Allah* menurut Sya'rawi dijelaskan juga dalam hadis qudsi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: ‘Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: ”Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang telah Aku wajibkan baginya. Senantiasa hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan *nafilah* (*sunnah*) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 317.

*memberinya dan jika dia meminta perlindungan kepada—Ku pasti Aku akan melindunginya.” (HR. Bukhari: 6502).<sup>43</sup>*

Didalam hadis ini memberikan penjelasan bahwa untuk mendekati diri kepada Allah tidak hanya melaksanakan ibadah yang telah Allah wajibkan saja namun melaksanakan pula ibadah-ibadah Sunnah lainnya sebagai bentuk kecintaan seorang hamba kepada Allah. Adapun sebagian dari *AuliyāAllah* mewajibkan kepada dirinya ibadah-ibadah Sunnah disamping ibadah wajib yang harus mereka jalani. Mereka menganggap bahwa ibadah fardhu adalah sesuatu yang paling minimal yang harus dikerjakan.<sup>44</sup> Ketika seseorang telah mendapatkan kecintaan dan kedekatan dengan-Nya dengan ibadah dan amalan Sunnah yang telah mereka lakukan, mereka akan mendapatkan anugerah dan karunia yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman dengan perantara malaikat. Mereka selalu mendapatkan perlakuan yang istimewa jika dibandingkan dengan hamba Allah pada umumnya.

Sebagian dari *AuliyāAllah* juga berpendapat bahwa dengan hanya melaksanakan ibadah-ibadah yang bersifat fardhu saja tidak layak baginya untuk mendapatkan kebersamaan dengan cintanya kepada Allah. Dengan pendapat ini maka mereka menambah ibadah-ibadah yang bersifat Sunnah disamping ibadah-ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah bagi setiap muslim. Dia shalat sepuluh macam sunnah disamping salat 5 waktu yang telah Allah wajibkan atau bahkan mereka menambahnya dengan puasa satu bulan disamping puasa yang telah Allah wajibkan yakni puasa dibulan Ramadhan atau bahkan mereka menambah lagi dengan puasa hari Senin dan Kamis tiap minggunya.<sup>45</sup>

Dengan ini menunjukkan bahwa dengan ibadah-ibadah fardhu saja terlalu sedikit untuk merealisasikan tingkat kecintaan seorang hamba kepada Allah.

---

<sup>43</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, terj jilid 6*, hlm. 316.

<sup>44</sup> Muhammad bin Isma'il, *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damaskus: Dār Ibnu Kathīr, 2002), hlm. 1617.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 316.

Allah sangat berhak untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Karena tanpa dimintapun Allah selalu memberikan yang terbaik untuk hambanya. Jika seseorang telah memberikan sesuatu yang lebih kepada Allah, berarti hamba tersebut telah masuk pada tingkatan cinta kepada Allah. Pada saat inilah Allah memberikan anugerah kepada *AuliyāAllah* sesuai apa yang menjadi kehendak-Nya.

Inilah yang dapat menjadi alat ukur pembanding antara seorang hamba yang cinta kepada Allah dan melaksanakan ibadah yang lebih dari apa yang Allah wajibkan kepadanya dengan seorang hamba yang hanya melaksanakan ibadah yang diwajibkan saja.

## 2. Anugerah Allah kepada *AuliyāAllah*

Secara bahasa kata *karamah* berarti *al-ikram* (kemuliaan atau kehormatan); *al-wala'* (persahabatan atau pertolongan), dan *al-taqdir* (penghargaan)<sup>46</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, Syaikh Mutawalli Sya'rawi berpendapat bahwa *karamah* dalam diri *AuliyāAllah* merupakan sebuah anugerah, karunia atau keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang shaleh.<sup>47</sup>

Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi, anugerah atau karunia yang Allah berikan kepada para wali-Nya, diantaranya; adanya *karamah* dalam diri *AuliyāAllah* dan dibukakannya tabir yang bersifat gaib kepada *AuliyāAllah*. Beliau mengungkapkan hal ini ketika beliau menafsirkan surat Yunus ayat 62.

Mengambil pendapat Al-Hakim al-Tirmidzi sejalan dengan pendapat al-Husayni, keduanya membagi *Karamah* menjadi dua bagian, yaitu *karamah Hissiyah* dan *karamah ma'nawiyah*. *Karamah Hissiyah* adalah *karamah* yang bersifat fisik indrawi yang bertentangan dengan adat kebiasaan. Sedangkan *ma'nawiyah* merupakan sikap *istiqamah* seorang hamba dalam kedekatan hubungannya kepada Allah baik secara lahir maupun secara batin yang

---

129. <sup>46</sup> Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.

<sup>47</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6*, hlm. 313.

menyebabkan hijab (tabir) tersingkap dari kalbunya hingga mengenal Allah dan merasakan ketentraman batin dengan-Nya.<sup>48</sup> Dengan ini maka, dapat dikatakan sebuah anugerah dibukakannya tabir yang bersifat gaib kepada *AuliyāAllah* menurut Sya'rawi dapat disebut juga sebagai jenis karamah *Ma'nawiyyah*.

Namun penulis tidak menemukan *karamah Hissiyah* yang digambarkan oleh Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Adapun beliau lebih menekankan pandangannya terhadap *karamah* yang bersifat *Ma'nawiyyah*. Yaitu dibukakannya tabir yang bersifat gaib kepada wali Allah.

Beberapa firman Allah yang digunakan Sya'rawi dalam menjelaskan Anugerah *AuliyāAllah* terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 255, Q.S. al-Jin [72]: 26-27, dan Q.S. al-An'am [6]: 59.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ.<sup>49</sup>

“Artinya”: Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. (Q.S. al-Baqarah [2] : 255).<sup>50</sup>

عِلْمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ۚ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا<sup>51</sup>

“Artinya”: Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaiikat) di depan dan di belakangnya. (Q.S. al-Jin [72]: 26-27).<sup>52</sup>

<sup>48</sup> Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*, hlm. 130.

<sup>49</sup> Q.S. al-Baqarah [2] : 255.

<sup>50</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 42.

<sup>51</sup> Q.S. al-Jin [72]: 26-27.

<sup>52</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 573.

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ <sup>53</sup> .﴾

“Artinya”: Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. ( Q.S. al-An’am [6]: 59).<sup>54</sup>

Menurut Asy-Sya’rawi, gaib ada dua macam, yaitu gaib mutlak/hakiki dan gaib terikat (terbatas) dapat disebut juga dengan gaib nisbi. Gaib mutlak hanya dapat diketahui oleh Allah sedangkan gaib terikat (terbatas) dapat diketahui hanya kepada orang-orang yang mendapatkan izin oleh Allah.<sup>55</sup>

Beliau memberikan contoh perumpamaan yang termasuk gaib terikat/nisbi. Bahwa ketika seseorang mendapati suatu barang dicuri, korban tidak mengetahui dimana barang tersebut berada dan barang tersebut termasuk gaib bagi korban. Namun, seorang pencuri beserta rekannya, dan jin yang ada di tempat barang yang dicuri tersebut mereka mengetahui letak barangnya. Maka barang yang dicuri oleh si pencuri tadi bukanlah termasuk barang yang gaib. Jadi, apabila terdapat seseorang yang mengetahui hal yang gaib janganlah menganggap bahwa seseorang sebagai wali Allah. Namun, berkatalah bahwa orang tersebut dibukakan tabirnya oleh Allah.<sup>56</sup>

Sama halnya ketika Allah membukakan tabir gaib berkaitan tentang alam semesta. Rahasia alam pada suatu masa akan menjadi sebuah misteri yang bersifat gaib, seperti gravitasi bumi dan rotasinya, kutub positif dan kutub negatif, gerakan awan yang mampu menurunkan air, dan misteri yang lainnya. Namun ketika Allah telah membukakan rahasia tersebut dengan usaha manusia,

---

<sup>53</sup> Q.S. al-An’am [6]: 59

<sup>54</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm.134.

<sup>55</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Terj. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 109.

<sup>56</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi, Jilid 6*, (Jakarta: Duta Azhar, 2007), hlm. 305.

maka semua hal yang merupakan misteri pada masanya akan bersifat sangat lumrah dan maklum.<sup>57</sup>

Dengan adanya peristiwa semacam ini, pada hakikatnya Allah mengajak kepada manusia untuk senantiasa berusaha mengungkapkan misteri penciptaan alam semesta ini. Namun, sering kali seorang peneliti ketika berusaha mengungkapkan sesuatu masalah, tetapi dengan izin Allah seorang peneliti menemukan temuan lain.<sup>58</sup>

Terdapat juga peristiwa penemuan yang tanpa sengaja diantaranya yaitu kasus penemuan “penisilin” dalam dunia kesehatan, kemudian juga hukum “mengapung” ditemukan tanpa sengaja oleh Archimedes. Dengan hal ini, satu persatu misteri alam semesta akhirnya terungkap, baik ditemukan setelah melewati proses penelitian yang sangat panjang maupun secara kebetulan ditemukan waktu sedang meneliti benda lain.<sup>59</sup>

Adapun misteri gaib yang mutlak/hakiki, tidak ada seorang-pun yang mengetahuinya kecuali hanya Allah semata dan tidak dibukakan tabirnya kecuali kepada Rasulullah (*Dia adalah Tuhan*) yang mengetahui yang gaib, maka *Dia tidak akan memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya.* (QS al-Jin [72]: 26-27). Allah hanya membukakan kepada Rasul dikarenakan beliau adalah yang akan menjadi suri tauladan bagi umat Islam.<sup>60</sup>

Sebagai utusan Allah, Rasul terkadang diberitahu terhadap hal gaib meskipun tidak seluruhnya. Kemudian Rasulullah memberitakan kepada para umat-Nya selain hal-hal yang harus dirahasiakan. Allah meminta kepada Rasul untuk menyampaikan juga kepada umatnya bahwa dia tidak mengetahui hal-hal

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 305.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 305.

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 305.

<sup>60</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, terj. Jilid 6*, hlm. 306.

yang sifatnya gaib. Namun atas kehendak-Nya, Allah memberitahukan hal-hal gaib kepada Rasul seperti halnya beliau memberitahukan kepada umatnya.<sup>61</sup>

Seseorang yang meneladani Rasulullah serta mengikuti apa yang diajarkan oleh beliau, maka Allah akan berikan karunia berupa pancaran cahaya yang dapat dilihat oleh manusia. Sehingga mereka mengetahui bahwa karunia tersebut bukanlah hasil dari sebuah ramalan melainkan murni pemberian dari Allah semata.<sup>62</sup>

Kemudian ditegaskan kembali dalam al-Quran surat al-An'am ayat 59:

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ ﴾<sup>63</sup>

“Artinya”: dan pada sisi Allahlah kunci-kunci gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. (QS. al-An'am [6]:59).<sup>64</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kunci-kunci gaib dan Allah tidak memberikan kunci gaib tersebut kepada siapapun. Adapun *Auliya'Allah* hanya mendapatkan karunia dari Allah karena kedekatannya dengan Allah dan meneladani Rasul-Nya. Adapun kunci gaib yang hakiki tetap berada pada Allah semata.<sup>65</sup>

Menurut Sya'rawi, Allah memberikan *karamah* kepada hamba-Nya melalui dua jalan. *Pertama*, sebagian hamba terlebih dahulu diberi *karamah* oleh-Nya sehingga menjadi bersemangat untuk menjalankan ketaatan. *Kedua*, sebagian orang melalui ketaatan kepada-Nya kemudian Allah memberikan kepada hambanya anugerah berupa *karamah*.<sup>66</sup>

---

<sup>61</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Sihir dan hasut, terj* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 72.

<sup>62</sup> Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi, Terj Jilid 6*, hlm. 306-307.

<sup>63</sup> Q.S. al-An'am [6]: 59

<sup>64</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm.134.

<sup>65</sup> Syeikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi, terj.jilid 6*, 2007, hlm.309.

<sup>66</sup> *Ibid* hlm.309.

Seorang hamba yang terlebih dahulu diberi *karamah* kemudian menjadi taat dan patuh adalah orang yang mendapatkan bimbingan dari Allah secara tiba-tiba. Pertama, Allah akan menarik orang tersebut kedalam lingkungan pengayoman-Nya dalam kondisi keilmuan yang dangkal, kemudian ia memperdalam ilmunya dan menjadi orang yang pasrah serta tawakal kepada Allah Swt. Kemudian ia akan terjun ke tengah masyarakat dengan contoh-contoh dan perilaku yang mulia. Adapun golongan kedua dengan kepatuhan dan ketaatan hamba-Nya akan meningkatkan ilmu dan perjuangannya sehingga jiwa seorang hamba akan mencapai tingkat kepuasan dan diridhai oleh Allah.<sup>67</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui perbedaan pendapat *karamah Ma'nawiyyah* menurut al-Hakim al-Tirmidzi dengan *Syaikh Mutawalli Sya'rawi*. Adapun al-Hakim al-Tirmidzi menyebutkan *karamah* ini hanya bisa didapat dengan jalan keistiqamahan seorang hamba saja. Namun berbeda dengan Syaikh Sya'rawi yang memberikan dua pandangan bahwa *karamah Ma'nawiyyah* ini dapat diperoleh dengan tanpa ketaatan kemudian mendatangkan ketaatan dan dengan ketaatan terlebih dahulu seseorang juga bisa mendapatkan *karamah Ma'nawiyyah* ini.

Adapun penulis menyimpulkan bahwa menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi, ketika Allah membukakan tabir gaib kepada *Auliyā'Allah*, hanya sebatas gaib yang bersifat nisbi (terbatas) yang dianugerahkan kepada para *Auliyā'Allah* dan ghaib terikat juga dapat diketahui oleh selain *Auliyā'Allah* Sedangkan gaib yang bersifat mutlak hanya Allah yang dapat mengetahui. Dan apabila seseorang mengetahui hal yang bersifat ghaib maka tidak dapat dikatakan bahwa dia adalah *Auliyā'Allah*. Namun Pendapat Syekh Mutawalli

---

<sup>67</sup> Syeikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab, terj*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 236.

Sya'rawi hanya memperbolehkan untuk mengatakan bahwa dia dibukakan tabir ghaib oleh Allah.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat Quraish Shihab dalam jurnalnya yang beliau kutip dari Muhammad Husayni Musa Muhammad al-Ghazali bahwa tidak dibenarkan bahwa yang disebut wali adalah dia yang disingkapkan untuknya oleh Allah sebagian dari ghaib-Nya.

### 3. Kabar Gembira bagi *Auliyā'Allah*

Salah satu kemenangan bagi *Auliyā'Allah* adalah mendapatkan kabar gembira baik didunia maupun diakhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Yunus ayat 64;

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ<sup>68</sup>

“Artinya”: Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. (Q.S. Yunus [10]: 64).<sup>69</sup>

Dalam ayat ini, Allah telah menjajikan *busyrā* / kabar gembira baik di dunia maupun di akhirat. Maka tidak akan ada bentuk perubahan apapun terhadap sesuatu yang telah Allah tetapkan serta tidak ada seorangpun yang mampu mengubah hukum Allah. Janji Allah tentang adanya kabar gembira baik didunia maupun diakhirat adalah suatu bentuk kemenangan yang pasti terjadi.<sup>70</sup>

Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi, kata *busyrā* berasal dari kata *bisyru*, *bisyārah*, dan *tabsyīr* yang berasal dari kata *basyrah* berarti kulit. Adapun kesan serta pengaruh yang berlangsung dalam batin dan jiwa manusia akan selalu nampak pada permukaan kulit. Dan apabila kamu membawa berita gembira atau berita bsuruk kepada seseorang, maka kamu akan mendapati pengaruh

<sup>68</sup> QS. Yunus [10]: 64.

<sup>69</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 216.

<sup>70</sup> Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi, terj. jilid 6*, 2007, hlm. 314.

kegembiraan atau kesedihan pada air mukanya dan bahkan bisa muncul di kulitnya. Dengan hal itu, maka kulit merupakan indera pertama yang akan bereaksi dan berkesan terhadap kejadian-kejadian yang menggembarakan atau memilukan. *Busyrā* juga diartikan oleh Sya'rawi sebagai mimpi yang benar atau bisa juga sebagai pengantar menuju wahyu.<sup>71</sup>

Adapun menurut Mutawalli Sya'rawi, bentuk-bentuk berita gembira bagi *AuliyāAllah* telah dijelaskan Allah dalam Q.S. an-Nahl ayat 32, Q.S. az-Zumar 73, dan Q.S. Fushilat ayat 30. Sebagai berikut;

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ<sup>72</sup>

“Artinya”: (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nahl [16] : 32).<sup>73</sup>

Pada ayat ini menerangkan bahwa berita gembira yang akan diperoleh *AuliyāAllah* adalah ketika malaikat maut mendatangnya untuk mencabut nyawa mereka (*at-toyyibīn*), kemudian malaikat mengucapkan salam kepada para wali Allah (*at-toyyibīn*) dengan mengatakan “Salamun ‘alaikum”. Karena mereka telah keluar dari kehidupan dunia dengan keadaan selamat dan mereka juga akan menghadapi kehidupan diakhirat dengan selamat<sup>74</sup>.

وَسَيَقُ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ

خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ<sup>75</sup>

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 314.

<sup>72</sup> QS. An-Nahl [16] : 32.

<sup>73</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 270.

<sup>74</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-yawm, 1411 H/1991 M), hlm. 7895.

<sup>75</sup> Q.S. Az-Zumar [39]: 73.

“Artinya”: Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana dan pintu-pintunya telah dibuka, para penjaganya berkata kepada mereka, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah ke dalamnya (untuk tinggal) selama-lamanya!”. (Q.S. Az-Zumar [39] : 73).<sup>76</sup>

Dalam memahami kabar gembira pada ayat diatas, terdapat beberapa pendapat. Yang pertama, yakni kenikmatan berupa ucapan *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ* “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu!”. Yang kedua berpendapat bahwa nikmat itu adalah disediakannya “surga” bagi mereka. Namun, Syekh Mutawalli Sya’rawi berpendapat bahwa puncak kenikmatan itu adalah dapat melihat Allah pemilik Arasy.<sup>77</sup>

Selanjutnya dalam Q.S. Fushilat ayat 30;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ  
الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ<sup>78</sup>

“Artinya”: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. (Q.S. Fushilat [41]: 30).<sup>79</sup>

Pada ayat ini Sya’rawi menafsirkan kata *تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا*

Maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih.” Ketika seseorang berada

<sup>76</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm.466.

<sup>77</sup> Syeikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 11, hal. 617.

<sup>78</sup> QS. Fushilat [41]: 30-31.

<sup>79</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aminah*, hlm. 480.

pada posisi sakaratul maut serta mereka merasakan kesedihan dan ketakutan karena akan meninggalkan dunia sehingga berhadapan dengan sang maha penguasa, pada saat itulah malaikat akan mendatangnya dan menghibur seraya menjelaskan bahwa seorang mukmin hanya akan meninggalkan kenikmatan dunia yang tergolong sangat sedikit kemudian akan menyongsong kenikmatan yang sesungguhnya dan lebih kekal yaitu kenikmatan yang Allah berikan berupa kenikmatan surga.<sup>80</sup>

Pada redaksi tersebut juga mengandung keterangan bahwa walaupun seorang mukmin dalam kondisi ibadah dan amal shaleh yang belum maksimal tidaklah mengapa, karena seorang mukmin akan berhadapan dengan Allah yang maha pengasih dan maha pengampun yang akan menerima segala kekurangan yang ada pada diri seorang mukmin. Dengan kondisi seperti ini maka, seorang mukmin tidak akan merasa resah dan takut dengan adanya kematian. Sebaliknya, seorang mukmin harus dengan penuh rasa optimis jika dirinya harus berhadapan dengan Allah sang maha penguasa alam semesta karena janji dari Allah, *وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ*, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh surga yang telah Allah janjikan kepadamu).<sup>81</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi, bentuk-bentuk kabar gembira yang akan didapat oleh *Auliyā'Allah* diantaranya;

- a. Ketika seseorang mendekati sakaratul maut dan didatangi oleh malaikat pencabut nyawa, malaikat akan mengucapkan salam kepadanya dengan mengatakan “*Salāmun ‘alaikum* (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Karena mereka telah keluar dari kehidupan di dunia dengan keadaan selamat.”<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi, terj.jilid 11*, 2007, hlm. 780-781.

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 781.

<sup>82</sup> QS. An-Nahl [16] : 32.

- b. Dapat melihat Allah sang pemilik Arasy.<sup>83</sup>
- c. Ketika seseorang didatangi malaikat pada saat sakaratul maut untuk menghibur dan memberikan kabar gembira berupa kenikmatan surga yang akan mereka dapatkan setelah melewati kematian.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> QS. Az-Zumar [39]: 75.

<sup>84</sup> QS. Fushilat [41]: 30-31.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. *AuliyaAllah* menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi secara bahasa berasal dari kata "والي" yaitu bentuk mufrad dari kata "أولياء" berasal dari kata (مولى) dan termasuk juga dengan kata (وال) Menurut pengertian bahasa dapat diartikan sebagai; yang melindungi atau mendampingi, yang menjadi penolong, yang membela, dan yang dekat. Pengertian *AuliyaAllah* secara istilah Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi terdapat dua pengertian. *Pertama*, orang yang memiliki kedekatan dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya. *Kedua*, Seseorang yang selalu dilindungi oleh Allah dan menjadi orang pertama yang akan mendapatkan pertolongan ketika menghadapi kesusahan baik didunia maupun diakhirat.
2. Pandangan Syaikh Mutawalli Sya'rawi terhadap *AuliyaAllah* dalam penyingkapan hal ghaib adalah bahwa beliau tidak membenarkan jika orang yang dapat mengetahui hal ghaib dikatakan sebagai *AuliyaAllah*. Namun dapat dikatakan bahwa mereka dibukakan tabir yang bersifat ghaib oleh Allah SWT. Jadi, seseorang tidak dapat langsung disebut sebagai *AuliyaAllah* jika mereka dapat melihat hal yang bersifat ghaib.

### B. Kritik dan Saran

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis baik berupa pengetahuan maupun pengalaman, dengan mengucapkan alhamdulillah penulis dapat merangkai sebuah karangan skripsi berjudul "*Penafsiran kata AuliyaAllah dalam al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)*". Adapun penelitian ini hanya meliputi ruang penafsiran kata *AuliyaAllah*

dengan mengungkapkan pengertian secara etimologi dan terminologi serta sedikit memuat tema tentang *AuliyaAllah*. Peneliti sangat menyadari masih banyak ruang lingkup yang dapat dijadikan penelitian serta dapat dikembangkan melalui penelitian ini. Namun, dengan adanya keterbatasan referensi, dan waktu, maka hanya inilah yang dapat penulis hidangkan kepada para pembaca sekalian.

Harapan dari peneliti, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi seluruh umat Islam pada umumnya. Dan peneliti berharap semoga penelitian ini dapat diteruskan dan dikembangkan pada masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Al-Fairuz. *Al-Qamus Al-Muhith*. Maktabah An-Nuri , 1998.
- Abdullah, Taufik. *Suplemen Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT Ichitar Baru Van Hoeve, 1999.
- Abu ‘Abdil Muhsin, Firanda bin ‘Abidin as-Soronji, Lc. *Wali Alloh Bukanlah Wali Setan*. Maktabah Abu Salma al-Atsari, n.d.
- Aceh, Abu Bakar. *Salaf : Islam dalam Masa Murni*. Solo: Ramadhani, 1986.
- Al-Ainain, Said Abû. *Asy-Sya’rawi Allazi lā Na’rifuh*. al-Qahirah: Akhbar al-Yaum, 1995.
- Al-Alusi. *Rūḥal-Ma’ānī fī Tafsīr Alqurān ‘Adzīm wa al-Sab’i al-Matsānī, juz. V, .* Beirut: Ihya al-Turats al-.,Arabi, t.th.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017.
- Al-Qahthani, Dr. Said bin Musfir. *Buku Putih Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Alqalami, Abu Fajar. *Meluruskan Pemahaman Tentang Wali*. Surabaya: Jawara, 2000.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Al-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 1*. Egypt: Dar al-Hadis, t.th.
- Asy-Sya’rawi, Syekh Mutawalli. *Siapa Penghuni Surga Siapa penghuni Neraka*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Baqi, Abdul. *Mu’jām al-Mufahrās li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Dr. H. Badrudin, M.Ag. *Waliyullah Perspektif Alquran:Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*. Serang: A-Empat, 2019.

- Eko, Danu. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Faizah Ali Syibromalisi, dkk. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. n.d.
- Ibnu Qayyim Ak-Jauziyyah, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, d.k.k. *Adakah Kuburan Keramat?* Bekasi: Darul Falah, 2012.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Isma'il, Muhammad bin. *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibnu Kathīr, 2002.
- Ismail, Asep Usman. *Apakah Wali itu Ada?* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- . *Muḥammad Mutawalliy al-Sya'rāwiy dan tafsirnya*. n.d.
- Iyazy, Muhammad 'Ali. *Al-Mufasssirūn Ḥayatumun wa Manhajuhum*. n.d.
- Jabir, Abu Bakar. *Pola Hidup Muslim (terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno)*. Bandung: Rosda Karya, 1990.
- Jauhar, Ahmad al-Marsi Husein. *Al-Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Imam al-'Asr*. al-Qahirah: Handat Misr, 1990.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik, *Mushaf Aminah*, Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'in, Abdul. *Ikhtisar Ilmu Tauhid*. Jakarta: Jaya Murni, 1975.
- Muhammad, Abu Bakar bin. *at-Tasdīq bi Karamati al-Auliya' min 'Aqidah Atba' Khatam al-Anbiya'*, terj. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004.
- Nasir, Ridwan. *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, T,th. .
- Nurdin, M. Amin. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid.9*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, terj. Jilid. 6*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sya'rawi, Syeikh Mutawalli. *Anda Bertanya Islam Menjawab, Terj.* Jakarta: Gema Insani, 2007.
- . *Hadis Qudsi Pilihan, Terj.* Jakarta: Zahira, 2015.
- . *Sihir dan hasut, terj.* Jakarta: Gema Insani, n.d.
- . *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1411 H/1991 M.
- . *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 6, Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar*. Jakarta: Duta Azhar, 2007.
- . *Tafsir Asy-Sya'rawi, Jilid 11, Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar*. Jakarta: Duta Azhar, 2007.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- ZED, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhriah, Nurul. *Metode Penelitian: Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Badruzzaman. "Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan al-Qur'an." *Jurnal Syifa al-Qulub, Vol. 2. No. 1*, 2017.
- Isnaini, Subi Nur. "Konsep walāyah Menurut Ibnu 'Ajibah." *Jurnal QOF Vol.4 No.1*, 2020.
- Lestari, Lenni. "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik" *Jurnal Syahadah, Vol. 2, No. 1*, April 2014

- Madid, Izzul. "Tafsir Sufi; Kajian atas Konsep Tafsir dengan Pendekatan Sufi." *Jurnal Washatiyah, Vol. 2, No. 1*, 2018.
- Malkan. "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis." *Jurnal Al-Qalam Vol.29, No. 2, Mei-Agustus 2012*, n.d.
- Maulana, Luthfi. " Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 12, No. 1*, 2018.
- Mursito, Lilik. "Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah." *jurnal Kalimah, Vol. 13, No.1*, 2015.
- Pasya', Hikmatiar. "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi." *Jurnal Studi Qur'an*, Januari 2017.
- Perdana, Yogi Imam. "Penafsiran Nafsu Ammarah Bi al-Suk Menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi ." *Jurnal El-Afkar Vol.8, No.2*, Juli-Desember 2019.
- Shihab, Quraish. " Wali dan Kewalian dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal JSO, Vol.II. NO.1*, 2007.
- Sukimin. "Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Wali." *Jurnal Diskursus Islam, Vol. 06, No.1*, 2018.
- Yamani, Moh. Tulus. " Memahami al-Quran dengan Metode Tafsir Maudhui." *J-PAI, Vol. 1, No. 2*, Januari-Juni 2015.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Syafa'atul Khoiriyah  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 01 Februari 1999  
Alamat : Jalan Urip Sumoharjo 5 No 84a Medono Pekalongan  
Email : khoiriyah.syafaatul@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan Formal**

1. MII Pringlangu 02
2. MTS s Hidayatul Athfal
3. MA Ribatul Muta'allimin
4. UIN Walisongo Semarang

### **Pendidikan Non-Formal**

1. Ponpes Darul Falah Amsilati Jepara
2. Ma'had Jami'ah UIN Walisongo Semarang
3. Ma'had Ulil Albab lil Banat, Tanjung Sari